

**Internalisasi Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Pembagian Telur  
pada Acara Maulid Nabi Muhammad SAW.  
(Studi Kasus Masyarakat Bugis Desa Muara Telang Kab.Banyuasin)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Sosial (S.Sos)  
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**Oleh**

**Hermansyah**

**NIM : 13510020**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH  
PALEMBANG**

**2018**

Kepada Yth.  
Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Raden Fatah Palembang  
di -  
Palembang

*Assalamau'alaikum Wr. Wb.*

Setelah mengadakan bimbingan dan perbaikan, maka kami berpendapat bahwa skripsi berjudul **INTERNALISASI NILAI-NILAI DAKWAH DALAM TRADISI PEMBAGIAN TELUR PADA ACARA MAULID NABI MUHAMMAD SAW (Studi Kasus Masyarakat Bugis Desa Muara Telang Kab. Banyuasin)** yang ditulis oleh saudara:

Nama : Hermansyah

NIM : 13510020

Sudah dapat diajukan dalam sidang *Munaqasyah* Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.


Demikianlah, terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Palembang, Februari 2018

Pembimbing I

Pembimbing II



Achmad Syarifuddin, M.A  
NIP. 197311102000031003



Manalullaili, M.Ed  
NIP. 1197204152003122003

## HALAMAN PENGESAHAN

Nama : Hermansyah  
NIM : 13510020  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan komunikasi/Komunikasi Penyiaran Islam  
Judul skripsi : **Internalisasi Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Pembagian Telur pada Acara Maulid Nabi Muhammad SAW(Studi Kasus Masyarakat Bugis Desa Muara Telang Kab.Banyuasin)**

Telah di munaqosyahkan dalam sidang terbuka Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.

Hari/Tanggal : Rabu, 28 Februari 2018  
Tempat : Ruang Sidang Munaqosyah Fakultas Dakwah dan Komuniksa UIN Raden Fatah Palembang.

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana program strata 1 (S1) pada jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Konsentrasi Hubungan Masyarakat.

Palembang, Maret 2018



Dr. Kusnadi, M.A.  
NIP. 197108192000031002

### TIM PENGUJI

#### KETUA,

Manalullaili, M.Ed  
NIP.1197204152003122003

#### PENGUJI I,

Drs. M Amin Sihabuddin, M.Hum  
NIP. 195904031983031006

#### SEKRETARIS,

Anang Walian, MA. Hum  
NIDN.2005048701

#### PENGUJI II,

H. Hidayat, S. Ag M. Hum  
NIP.197001161996031002

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Hermansyah  
Nim : 13510020  
Tempat/TanggalLahir : Muara Telang, 11 November 1995  
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah  
Palembang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul **“INTERNALISASI NILAI-NILAI DAKWAH DALAM TRADISI PEMBAGIAN TELUR PADA ACARA MAULID NABI MUHAMMAD SAW (Studi Kasus Masyarakat Bugis Desa Muara Telang Kab. Banyuasin)** adalah benar karya saya dan bukan plagiasi dari karya orang lain, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka saya siap untuk menerima segala akibatnya sesuai ketentuan yang berlaku.

Palembang, 26 Februari 2018



## MOTTO

خيرالناس انفعهم للناس

*“Sebaik-Baik Manusia Adalah Yang Paling Bermanfaat  
Bagi Orang Lain.”*

(H.R. Ahmad Ath-Thabrani)

## PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada:

*Ayah dan ibuku yang tak pernah letih tuk  
beri segenap cahaya ilmu, hati, dan doa di setiap hela nafas mereka.*

*Guru-guruku yang telah mengajarku banyak hal  
baru tuk bisa gapai segala mimpi.*

*Saudara-saudaraku yang telah menjadi  
penyemangat agar tetap tegar dalam menjalani segala hal.*

*Teman-temanku yang senantiasa mendorongku  
dan menyertai dalam perjuangan dan doa.*

*Seluruh pihak yang telah membantu dalam  
menyelesaikan tugas skripsi ini.*

Almamater UIN Raden Fatah Palembang

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله وكفى والصلاة والسلام على نبي المصطفى وعلى آله وصحبه ومن اتبع الهدى

Segala puji bagi Allah S.W.T. yang dengan izin-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini untuk mendapatkan kelulusan dalam pendidikan strata satu. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Tema yang penulis angkat dalam skripsi ini adalah INTERNALISASI NILAI-NILAI DAKWAH DALAM TRADISI PEMBAGIAN TELUR PADA ACARA MAULID NABI MUHAMMAD SAW (Studi Kasus Masyarakat Bugis Desa Muara Telang Kab. Banyuasin)

Penulisan ini disusun untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Dalam proses penyusunan Skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, motivasi, saran, dan arahan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih ke<sup>pada</sup>:

1. Dr. Kusnadi, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang telah memudahkan urusan penulisan selama penyusunan skripsi ini terutama dalam urusan surat menyurat yang perlu ditandatangani.
2. Anita Trisiah, M.Sc. selaku Ketua Jurusan KPI (Komunikasi Penyiaran Islam), dan Muslimin, M.Kom.i selaku sekretaris jurusan
3. Achmad Syarifuddin, MA selaku Dosen Pembimbing, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, dorongan, semangat dan

inspirasi sejak awal penyusunan hingga selesainya skripsi ini di tengah kesibukannya.

4. Manalullaili. M. Ed selaku Penasehat Akademik sekaligus pembimbing yang selalu memberikan bimbingan akademik, motivasi, dan doa selama studi. Semoga Allah memberikan kesembuhan.
5. Para dosen dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memfasilitasi dan memperlancar proses pendidikan.
6. Untuk Ayah tercinta Abdurrahman, Ibu Tersayang Nur Baya terima kasih atas semua limpahan kasih sayang yang diberikan terutama berupa doa dan dukungan.
7. Saudari-saudariku yang membanggakan Nur Aini, Rohana dan Nur Miftahul Jannah serta kakekku semoga Allah memberikan kesehatan. Terima kasih yang tak terhingga untuk keluargaku yang tidak bisa kusebutkan satu persatu. Terimakasih yang senantiasa memberikan bimbingan hidup, motivasi, dan doa.
8. Teman-teman seperjuangan TH angkatan 2013, terkhusus keluarga besar KPI'13 A, terima kasih telah berbagi ilmu dan segala bantuannya.
9. Sahabat-sahabat KKN kelompok 181; Desy Aryani, Aisyah, Diah, Mbak Rini, Trisna, Acha, prabu dan kelompok 121 serta segenap masyarakat Sungai Rengit Murni yang sudah memahatkan ilmu dan menorehkan kenangan, terima kasih untuk sambutan hangat kalian

10. Guru sekaligus rekan diskusiku, Ustadz Aminullah, M.Pdi, Ustadz Jhonudia, S.Pd dan sahabatku Desy Aryani Rma, S.Ag serta Seluruh civitas UIN Raden Fatah Palembang

11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan studi S-1 di Universitas Islam Negeri Palembang.

Walaupun skripsi ini telah selesai dalam pengerjaannya, namun masukan dan saran dari semua pihak senantiasa penulis harapkan. Karena penulis menyadari karya ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, bagi penulis sendiri, para pembaca, yang mampu memberikan sumbangsih bagi dunia akademik, dan khususnya dalam bidang Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam

Palembang, Maret 2018

Hermansyah



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Manfaat Penelitian .....	7
a. Manfaat Teoritis .....	7
b. Manfaat Praktis.....	7
F. Tinjauan Pustaka .....	7
G. Kerangka Teori.....	9
a. Internalisasi.....	9
b. Nilai .....	11
c. Dakwah.....	12
d. Tradisi.....	14
H. Metode Penelitian.....	15
I. Sistematika Penulisan.....	18

<b>BAB II. LANDASAN TEORI .....</b>	<b>20</b>
A. Dakwah.....	20
a. Pengertian Dakwah .....	20
b. Macam-macam Metode Dakwah .....	22
c. Fungsi Dakwah .....	27
d. Media Dakwah .....	29
e. Nilai-Nilai Dakwah.....	30
B. Akulturasi Budaya Islam dan Budaya Bugis.....	31
a. Budaya Islam.....	32
b. Budaya Masyarakat Bugis.....	33
C. Defenisi dan Sejarah Perayaan Maulid Nabi.....	35
a. Pengertian Maulid Nabi .....	35
b. Tinjauan Dasar Maulid Nabi.....	37
<b>BAB III. GAMBARAN UMUM DESA MUARA TELANG.....</b>	<b>47</b>
A. Sejarah dan Letak Geografis Desa Muara Telang.....	47
B. Kondisi Kependudukan dan Pola Pemukiman Desa Muara Telang ...	52
C. Sosial Budaya, Pendidikan dan Ekonomi Desa Muara telang .....	55
a. Sosial Budaya .....	55
b. Pendidikan .....	57
c. Kehidupan Ekonomi.....	58
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>61</b>
A. Deskripsi Analisis Data.....	61
B. Pelaksanaan Tradisi Pembagian Telur pada Acara Maulid Nabi Muhammad SAW.....	62
C. Substansi Pembagian Telur dalam Acara Maulid Nabi Muhammad SAW .....	65

D. Internalisasi Nilai-Nialai Dakwah pada Tradisi Pembagian Telur dalam Acara Maulid Nabi Muhammad SAW .....	68
a. Belajar dari Filosofi Telur .....	68
b. Telur yang ditancapkan di Batang Pisang .....	70
c. Pembagian Telur Mengajarkan untuk Gemar Bersedakah .....	72
d. Menarik Minat Anak-Anak untuk Hadir dalam Acara Maulid .....	74
<b>BAB V. PENUTUP .....</b>	<b>78</b>
A. Kesimpulan .....	78
B. Saran .....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>80</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul INTERNALISASI NILAI-NILAI DAKWAH DALAM TRADISI PEMBAGIAN TELUR PADA ACARA MAULID NABI MUHAMMAD SAW (Studi Kasus Masyarakat Bugis Desa Muara Telang Kab. Banyuasin). Maulid Nabi Muhammad SAW. memiliki Tradisi pembagian telur yang sudah menjadi tradisi bagi Masyarakat Bugis di Desa Muara Telang Kab. Banyuasin, secara metodologis menghadirkan nilai-nilai dakwah yang tidak hanya terbatas pada aspek kebiasaan semata. Karena mengamati tradisi tersebut menimbulkan pertanyaan; 1. Bagaimana tradisi pembagian telur dilaksanakan? 2. Mengapa pada saat acara maulid saja dibagikan telur? dan 3. Bagaimana internalisasinya pada nilai-nilai dakwah?. Pembahasan selanjutnya mengenai masalah di atas akan menggunakan metode kualitatif dalam bentuk penelitian deskriptif dengan menggunakan teori akulturasi (percampuran budaya). Kesimpulan teoritis dalam pembahasan ini menunjukkan beberapa hal yang *pertama* tradisi pembagian telur memberikan arti yang positif dan dapat terus lestarikan. *Kedua*, karena telur memberikan pemahaman dari bentuknya yang bulat, sehingga harus membawa pemahaman yang bulat pula terhadap hal-hal yang berkaitan dengan Rasulullah. *Ketiga*, adapun internalisasinya pada nilai-nilai dakwah bahwasannya mengajarkan pemahaman yang bulat pula tentang Rasulullah, memberi makna bahwa iman, islam dan ihsan harus disatukan dalam diri, pembagian telur juga mengajarkan untuk gemar bersedekah dan tentunya untuk menarik minat anak-anak untuk mengenal Rasulullah, mencintainya serta meneladani Beliau tentunya.

Kata Kunci : *Internalisasi, Nilai Dakwah, Tradisi.*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Islam merupakan agama dakwah yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam kepada keseluruhan umat manusia sebagai rahmat seluruh alam. Usaha penyebaran dakwah pada zaman sekarang ini semakin kompleks. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa banyak perubahan bagi masyarakat baik dalam cara berfikir, bersikap, dan bertingkah laku. Oleh karena itu, metode dakwah saat ini harus bisa menyesuaikan diri dengan perubahan zaman dan sosial serta perkembangan masyarakat.

Penyampaian dakwah yang dilakukan di zaman sekarang ini khususnya di Indonesia salah satunya ialah dengan tradisi dan budaya yang ada, seperti tradisi Maulid Nabi Muhammad SAW. Kebudayaan pada hakekatnya meliputi segala aspek kehidupan manusia, baik material maupun spritual. Aspek kegiatan manusia tersebut meliputi banyak hal, antara lain, organisasi sosial dan ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta proses simbolis dalam upacara adat. Pada aspek proses simbolis meliputi bidang-bidang agama, filsafat, seni, ilmu, sejarah, mitos dan bahasa.<sup>1</sup> Kompleksitas budaya tersebut mewarnai kehidupan manusia sepanjang zaman,

---

<sup>1</sup> Kuntowijoyo, *Budaya dan masyarakat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), Hlm 3

namun perbedaan tingkat intelektual dan kondisi sosial sehingga proses kegiatan tersebut berbeda setiap zaman dinamika berfikir manusia. Segala hal yang berkaitan dengan kebudayaan tidak pernah terlepas dari kebudayaan nasional dan kebudayaan daerah. Kebudayaan daerah selalu menjadi penopang bagi tumbuh dan berkembangnya kebudayaan nasional, tataran tinggi perwujudan hasil cipta, rasa, dan karsa masyarakat.

Manusia dan kebudayaan merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, ada manusia ada kebudayaan tidak ada kebudayaan jika tidak ada pendukungnya yaitu manusia. Akan tetapi, manusia hidup tak berapa lama lalu mati, maka untuk melangsungkan kebudayaan, pendukungnya harus lebih dari satu orang. Dengan kata lain harus diteruskan kepada orang-orang disekitarnya dan kepada keturunan selanjutnya. Kebudayaan Indonesia yang sangat beraneka ragam menjadi suatu kebanggaan sekaligus tantangan untuk mempertahankan serta mewarisi kepada generasi selanjutnya. Budaya lokal Indonesia membanggakan karena memiliki keaneka ragaman yang sangat bervariasi serta memiliki keunikan tersendiri.<sup>2</sup>

Kebudayaan tersebut perlu juga dijaga dan dilestarikan akan keberadaannya, sebagaimana sekarang ini terdapat beberapa budaya kita yang mulai terkikis sedikit demi sedikit. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya peranan Budaya Lokal. Budaya Lokal merupakan Identitas Bangsa

---

<sup>2</sup> Joko tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar*. Cet 4 (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), Hlm. 63

sehingga harus dijaga kelestariannya maupun kepemilikannya agar dapat diakui oleh Negara lain.<sup>3</sup>

Islam merupakan agama *rahmatan lil alamin* sangat ramah dengan budaya lokal.<sup>4</sup> Salah satunya budaya yang ada di desa Muara Telang Kecamatan Sumber Marga Telang Kab. Banyuasin Sumatera Selatan, khususnya masyarakat Bugis memiliki tradisi unik yaitu, *Pembagian Telur dalam Acara Maulid Nabi Muhammad SAW*. Tradisi ini hanya dilakukan oleh masyarakat Bugis yang berada di desa Muara Telang pada acara Maulid Nabi Muhammad saja, tidak dilakukan pada acara-acara hari besar Islam, Isra' Mi'raj, Tahun Baru Islam, Nifsu Sya'ban, dan acara-acara keagamaan lainnya.

Sebagai tradisi yang telah lama hidup di tengah masyarakat Desa Muara Telang, *Pembagian Telur* pada saat acara Maulid Nabi merupakan salah satu kekayaan budaya Desa Muara Telang, sekaligus kearifan bagi masyarakat bugis Desa Muara Telang. Tradisi Maulid nabi pada awalnya dilakukan oleh walisanga ini merupakan media untuk menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat Jawa yang saat itu masih menganut paham animisme, dinamisme beragama Hindu, dan Budha. Sebagaimana diketahui, peran Walisanga pada awal masuknya Islam ke tanah Jawa yang sangat dominan.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> *Ibid*, Hlm. 70

<sup>4</sup> Ismail Yahya, *Adat-adat Jawa Dalam Bulan-bulan Islam*. Cet 1 (jakarta: Inti Medina, 2009), Hlm. 43

<sup>5</sup> *Ibid*, Hlm. 43-44

Maulid Nabi dilakukan Masjid-masjid perkampungan, biasanya orang-orang duduk bersimpuh untuk mendengar ceramah agama. Di belakang penceramah terdapat telur yang dihiasi bunga plastik disusun di atas pot kecil dan makanan-makanan lainnya yang dibuat oleh warga setempat secara bergotong-royong. Terdapat adat sebagai masyarakat, dimana pembagian telur dilakukan setelah acara dilakukan.

Di Desa Muara Telang Kecamatan Sumber Marga Telang Kabupaten Banyuasin di tempat ini pembagian Telur pada saat Acara Maulid Nabi merupakan hal wajib dilakukan oleh masyarakat. Disisi lain tradisi ini berfungsi sebagai perekat antarkeluarga dan antara anggota masyarakat. Melalui tradisi pembagian Telur pada saat Maulid Nabi ini, anggota keluarga dan anggota masyarakat saling mencari, saling bertemu, dan saling berbagi rasa. Segalanya berjalan secara alamiah dalam kerangka kebudayaan setempat. Tradisi ini juga merupakan kesempatan atau merupakan tempat dimana segenap anggota keluarga dapat berperan dan berpartisipasi. Kebiasaan bekerja sama dan memasak bersama adalah contoh sederhana dari fungsi sosial tradisi seperti ini.

Tradisi pembagian telur merupakan tradisi suku Bugis Sulawesi Selatan yang dibawa oleh KH Abdul Aziz ke desa Muara Telang dan diikuti oleh masyarakat yang menetap. Dakwah yang dilakukan pada tradisi ini pun lebih luas, karena masyarakat berbondong-bondong menghadiri acara tersebut. Berbeda dengan acara hari besar Islam lainnya yang orang menghadirinya tidak begitu banyak. Persoalannya ialah,



tidak ada isyarat atau perintah yang menunjukkan untuk membagikan telur pada saat acara Maulid Nabi Muhammad SAW. Demikian peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam Tradisi Pembagian Telur pada acara Maulid Nabi Muhammad SAW yang dapat mempengaruhi masyarakat khususnya masyarakat Bugis Desa Mura Telang Kecamatan Sumber Marga Telang Kabupaten Banyuasin secara signifikan. Maka peneliti mengangkat judul yang akan diteliti tentang **“INTERNALISASI NILAI NILAI DAKWAH PADA TRADISI PEMBAGIAN TELUR DALAM ACARA MAULID NABI MUHAMMAD SAW”** (Studi Kasus Pada Masyarakat Bugis Desa Muara Telang Kab. Banyuasin)

## **B. Batasan Masalah**

Telah diketahui bahwa Aspek nilai-nilai ajaran Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu nilai-nilai aqidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak. Untuk menghindari jangkauan penelitian yang luas, perlu adanya batasan masalah dengan maksud dalam pembahasan tidak terjadi kesalahpahaman dan kesimpangsiuran dalam penulisannya. Secara dimensional, peneliti fokus pada nilai ibadah dan nilai Akhlak. Secara dimensional, peneliti fokus pada citra harapan.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana tradisi Pembagian Telur dilaksanakan?
2. Mengapa pada saat acara Maulid Nabi Muhammad dilakukan pembagian Telur?
3. Bagaimana internalisasi nilai-nilai dakwah pada tradisi pembagian telur dalam acara Maulid Nabi Muhammad SAW?

### **D. Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian karya ilmiah tentu memiliki tujuan tertentu. Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana tradisi pembagian telur dilaksanakan pada saat acara Maulid Nabi Muhammad berlangsung.
2. Untuk mengetahui mengapa dilakukan tradisi pembagian telur pada Acara Maulid Nabi Muhammad.
3. Untuk mengetahui bagaimana internalisasi nilai-nilai dawah yang terkandung dalam tradisi pembagian telur pada acara Maulid Nabi Muhammad SAW.

## **E. Manfaat Penelitian**

Disamping itu, selain adanya tujuan penelitian pasti terdapat juga manfaat dari sebuah penelitian yang akan diperoleh, diantaranya:

### **a. Manfaat Teoritis**

Untuk memberikan wawasan serta pengalaman kepada peneliti agar menerapkan pengetahuan yang didapat selama diperkuliahan ketika berhadapan dengan masyarakat langsung nantinya.

### **b. Manfaat Praktis**

Menambah pengetahuan masyarakat Desa Muara Telang khususnya Masyarakat Bugis mengenai pentingnya melihat ampak yang ditibulkan dalam tradisi Pembagian Telur pada Acara Maulid Nabi Muhammad SAW. Sehingga masyarakat lebih menghargai dan membudayakan tradisi yang ada di desa Muara Telang Kabupaten Banyuasin.

## **F. Tinjauan Pustaka**

Dalam penulisan skripsi ini penulis menemukan beberapa buku dan skripsi yang berkaitan dengan penelitian ini dan penulis cantumkan dalam karya ilmiah ini. Adapun buku-buku dengan judul penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Ismail Yahya, MA dkk dalam bukunya Adat-Adat Jawa dalam Bulan-Bulan Islam buku ini membahas dalam salah satu bab Adat di Bulan Mulud/Rabi'ul Awwal: Sekaten. Bagian ini membahas Maulid Nabi yang dilakukan di Jawa mengenai

sejarah, prosesi, makna yang di ambil dalam acara Maulid Nabi, Nilai, tradisi Grebeg Mulud, serta ajaran islam terkait dengan Peringatan Maulid Nabi Muhammadd SAW. di bulan Rabi'ul Awwal.

Buku yang kedua yaitu buku Azril Yahya, dengan judul buku Agama Dalam Dimensi Sosial Budaya Lokal, yang membahas tentang gambaran corak kehidupan keagamaan dalam konteks lokal sebagaimana terwujud dalam pelaksanaan upacara-upacara keagamaan dan budaya lokal.

Skripsi yang terkait ditulis oleh Drs. Ahmad Rahman dengan judul skripsi *Ketakwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa Dalam Sistem Sosial Budaya Masyarakat Bugis*.<sup>6</sup> Dalam skripsi ini membahas sistem sosial budaya masyarakat Bugis yang dimulai dari temuan-temuan baik pada periode pra Islam sampai periode Islam. Skripsi ini fokus pada kebudayaan masyarakat Bugis pada pola kehidupan ekonomi, kekerabatan dan kekeluargaan atau perkawinan serta kehidupan agama.

Skripsi yang kedua yaitu skripsi Dra. Nurhayati Djamas, M.A, dengan judul *Varian Keagamaan Orang Bugis Makasar "Desa Timbusseng Kabupaten Goa"*.<sup>7</sup> Nurhayati Djamas menggunakan metode kualitatif, peneliti membahas tentang tradisi dan kepercayaan masyarakat (Gambaran pandangan hidup Islam seseorang), tarekat khalwatiyah, golongan ahlusunah waljamaah, golongan muhammadiyah, serta

---

<sup>6</sup> Drs. Ahmad Rahman, *Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam Sistem Sosial Budaya Masyarakat Bugis*, Skripsi.

<sup>7</sup> Dra. Nurhayati Djamas, *Varian Keagamaan Orang Bugis Makasar : Studi Kasus di Desa Timbusseng, Kabupaten Goa*, Skripsi.

interaksi sosial. Orang bugis Makasar mengembangkan stereotip-stereotip tertentu untuk membedakan antara kita dan mereka dalam kelompok-kelompok sosial dan keagamaan yang berbeda.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang peneliti ambil, ada beberapa perbedaan dan juga terdapat perbedaan. Persamaannya yaitu meneliti tentang nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam suatu budaya pada masyarakat Bugis. Sedangkan perbedaannya ialah bentuk dari penelitian tersebut.

## **G. Kerangka Teori**

Untuk memudahkan pembaca dan menghindari kekeliruan dalam memahami pembahasan judul penelitian ini, penulis menjelaskan beberapa kata istilah agar pengertiannya terbatas pada yang dimaksudkan peneliti, antara lain :

### **1. Internalisasi**

Internalisasi (*internalization*) adalah suatu proses memasukkan nilai atau memasukkan sikap ideal yang sebelumnya dianggap berada diluar, agar tergabung dalam pemikiran seseorang, keterampilan dan sikap pandang hidup seseorang. Internalisasi dalam pengertian dimaksud, dapat pula diterjemahkan dengan pengumpulan nilai atau pengumpulan sikap tertentu agar terbentuk menjadi kepribadian yang utuh.<sup>8</sup> Dalam Kamus Bahasa Indonesia, internalisasi diartikan

---

<sup>8</sup> <http://www.lyceum.id/pengertian-internalisasi/>

sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan, dan sebagainya.<sup>9</sup>

Internalisasi nilai-nilai dakwah dalam kerangka psikologis, internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian.<sup>10</sup>

Internalisasi merupakan konsep pemasukan nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam menilai makna realitas pengalaman. Nilai-nilai tersebut bisa jadi dari berbagai aspek baik agama, budaya, norma sosial dll. Pemaknaan atas nilai inilah yang mewarnai pemaknaan dan penyikapian manusia terhadap diri, lingkungan dan kenyataan di sekelilingnya.<sup>11</sup>

Teknik pembinaan agama dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai *religijs* (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam keperibadian peserta didik, sehingga menjadi satu watak peserta didik.

---

<sup>9</sup> Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Puataka, 1989) hlm. 336

<sup>10</sup> Chaplin, James P., *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 256

<sup>11</sup> <http://id.answers.yahoo.com/question/index?qid=20100612063612Aaxx7IH>

## 2. Nilai

Nilai adalah suatu keyakinan dan kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau kelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai suatu yang bermakna bagi kehidupannya.<sup>12</sup>

Nilai dalam Kamus Bahasa Indonesia merupakan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.<sup>13</sup> Sedangkan menurut Rohmat Mulyana nilai adalah konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan.<sup>14</sup>

Aspek nilai-nilai ajaran Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu nilai-nilai aqidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak. Nilai-nilai aqidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai Sang Pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Dengan merasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa, maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah dan takut untuk berbuat dhalim atau kerusakan di muka bumi ini. Nilai-nilai ibadah mengajarkan pada

---

<sup>12</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 148

<sup>13</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Hlm. 783

<sup>14</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 9

manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai Ridho Allah. Pengamalan konsep nilai-nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur, dan suka membantu sesamanya. Selanjutnya yang terakhir nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa pada kehidupan manusia yang tentram, damai, harmonis, dan seimbang.

### 3. Dakwah

Dakwah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan suatu ajakan atau himbauan untuk menuju kebaikan dan mencegah kemunkaran.<sup>15</sup> Dakwah secara bahasa berasal dari bahasa Arab yakni *da'aa, yad'u, /dak'watan*. Jadi kata *duaa'* atau dakwah adalah isim masdar dari *du'aa*, yang keduanya mempunyai arti yang sama yaitu ajakan atau panggilan.<sup>16</sup>

Dakwah menurut istilah mempunyai banyak ragam menurut para ahli yaitu:

#### a. Syekh Ali Mahfuz

Mendorong manusia atas kebaikan dan petunjuk dan menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran guna mendapatkan kebahagiaan hidup dunia dan Akhirat.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 338

<sup>16</sup> Drs. Alwisral Imam Zaidallah, *Strategi Dakwah*. (jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 1

<sup>17</sup> Ibid, hlm. 2



b. Abu Bakar Zakaria

Usaha para ulama dan orang-orang yang memiliki pengertian tentang agama Islam memberikan pelajaran kepada khalayak ramai berupa hal-hal yang menimbulkan pengertian berkenaan dengan urusan-urusan agama dan dunia mereka yang sesuai dengan daya mampu.<sup>18</sup>

c. Muhammad Natsir

Muhammad Natsir membedakan pengertian risalah di suatu pihak dan dakwah dipihak lain. “risalah adalah tugas yang dipikulkan kepada Rasulullah SAW untuk menyampaikan wahyu yang diterimanya. Sedangkan dakwah adalah tugas para muballigh untuk meneruskan risalah sesudah Rasul. Tegasnya tugas risalah para Rasul dan tugas dakwah para mubaligh.

Dari pendapat para ahli di atas ditarik beberapa kesimpulan bahwa dakwah merupakan proses penyelenggaraan aktivitas atau usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja dalam upaya meningkatkan taraf dan tata nilai hidup manusia dengan berlandaskan ketentuan Allah SWT dan Rasulullah SAW.<sup>19</sup>

Jadi, Internalisasi nilai-nilai Dakwah dalam acara Maulid Nabi Muhammad terhadap tingkah laku masyarakat Bugis Desa Muara Telang adalah pemberian pelatihan membiasakan diri menghayati nilai-nilai agama agar dapat diaktualisasikan

---

<sup>18</sup> Drs. Anwar Masy'ari, *Studi Tentang Ilmu Dakwah*. (surabaya: PT.Bina Ilmu, 1986), hlm. 9

<sup>19</sup> Drs. Alwisral Imam Zaidallah, *Strategi Dakwah*. (jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm 4

dalam bentuk perilaku masyarakat pada kehidupan sehari-hari yang dilakukan melalui pembiasaan nilai yang diterapkan di desa Muara Telang Kabupaten Banyuasin meliputi: *relegius*, disiplin, peduli lingkungan, peduli sosial, kejujuran, dan cinta tanah air.

#### 4. Tradisi

Tradisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan di masyarakat; penilaian atau anggapan bahwa acara-acara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.<sup>20</sup>

Tradisi adalah kebiasaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat. Tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat, misalnya dalam membimbing anak menuju kedewasaan. Tradisi juga penting sebagai pembimbing pergaulan bersama di dalam masyarakat. W.S. Rendra menekankan pentingnya tradisi dengan mengatakan bahwa tanpa tradisi, pergaulan bersama akan menjadi kacau, dan hidup manusia akan menjadi biadab. Namun demikian, jika tradisi mulai bersifat absolut, nilainya sebagai pembimbing akan merosot. Jika tradisi mulai absolut bukan lagi sebagai pembimbing, melainkan merupakan penghalang kemajuan. Oleh karena itu, tradisi yang diterima perlu direnungkan kembali dan disesuaikan dengan zamannya.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 1208

<sup>21</sup> Mardimin Johannes, *Jangan Tangisi Tradisi* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 12-13.

Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Tradisi merupakan keyakinan yang dikenal dengan istilah *animisme* dan *dinanisme*. *Animisme* berarti percaya kepada roh-roh halus atau roh leluhur yang ritualnya terekspresikan dalam persembahan tertentu di tempat-tempat yang dianggap keramat.<sup>22</sup>

Kepercayaan seperti itu adalah agama mereka yang pertama, semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib atau memiliki roh yang berwatak buruk maupun baik. Dengan kepercayaan tersebut mereka beranggapan bahwa disamping semua roh yang ada, terdapat roh yang paling berkuasa dan lebih kuat dari manusia. Dan, agar terhindar dari roh tersebut mereka menyembahnya dengan jalan upacara yang disertai dengan sesaji-sesaji.<sup>23</sup>

## H. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk penelitian deskriptif. Penggunaan deskriptif dalam penelitian ini untuk

---

<sup>22</sup> Kuncoroningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Yogyakarta: Jambatan, 1954), hlm. 103

<sup>23</sup> Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta, Gama Media, 2000), hlm. 6

menyajikan gambaran lengkap mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial. Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus, dan multi metode, bersifat alami dan *holistic*, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Dari sisi lain dan secara sederhana dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.<sup>24</sup>

Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan laporan, foto, vidiotape, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumentasi resmi lainnya.

#### 1. Jenis penelitian

Jenis penelitian adalah bersifat kualitatif yang menguraikan data-data yang berkaitan dengan Internalisasi Nilai-Nilai Dakwah pada Acara Maulid Nabi. Penelitian kualitatif merupakan penelitian lapangan dimana peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung dalam penelitian skala sosial kecil dan mengamati budaya masyarakat Bugis Desa Muara Telang. Dalam penelitian lapangan, peneliti secara individu berbicara dan mengamati secara langsung.

---

<sup>24</sup> Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd, *metodologi Penelitian* (jakarta: kencana 2014), hlm. 329

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif artinya pendekatan yang dilakukan dengan menjelaskan, menerangkan, dan menguraikan pokok permasalahan yang hendak dibahas dalam penelitian ini kemudian ditarik kesimpulan secara deduktif.<sup>25</sup>

## 3. Data Dan Sumber Data

Data ini jika dilihat dari jenisnya, maka jenis data yang dihimpun dalam penelitian ini adalah data kualitatif, meliputi Tingkat Daya Serap masyarakat Bugis Desa Muara Telang mengenai dakwah yang disampaikan pada tradisi pembagian Telur dalam Acara Maulid Nabi. Menurut Suharsimi Arikunto, sumber data adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh.<sup>26</sup>

## 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan yang paling utama dari penelitian adalah mendapatkan data.<sup>27</sup> Adapun untuk teknik mengumpulkan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

### a. Teknik Observasi

Teknik observasi yaitu untuk mengamati secara langsung serta mencatat secara sistematis tentang fenomena-fenomena yang terjadi di desa

---

<sup>25</sup> Saipul Annur, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2008), hlm.29

<sup>26</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 107

<sup>27</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.375

Muara Telang Mengenai Tradisi pembagian Telur Pada Acara Maulid Nabi Muhammad SAW.

b. Teknik wawancara

Teknik wawancara yaitu dengan cara mengajukan pertanyaan guna memperoleh data yang lebih mendalam dan untuk mengkomparasikan data yang diperoleh melalui observasi. Peneliti menggunakan teknik ini untuk memperoleh data terhadap kondisi subjektif. Wawancara ini dilakukan dengan masyarakat Bugis Desa Muara Telag.

c. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi yaitu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yang objektif mengenai kondisi lapangan, visi, misi dan tujuan.

## **I. Sistematika Penulisan**

Dalam sistematika laporan hasil penelitian ini akan dibahas dan disajikan dalam lima bab yang akan dibahas lebih cermat dan mendalam.

**Bab I Pendahuluan,** bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

**Bab II Landasan Teori,** bab ini membahas tentang nilai, pengertian dakwah, fungsi dan tujuan dakwah, metodolog dakwah, pengertian tradisi dan budaya.

**Bab III Gambaran Umum Desa Muara Telang**, Bab ini berisikan Sejarah Desa, Geografis Desa, Sejarah Masyarakat Bugis Desa Muara Telang, Macam-Macam Budaya pada Masyarakat Bugis Desa Muara Telang

**Bab IV Hasil Dan Pembahasa Penelitian**, Bab ini merupakan inti dari pembahasan yang memuat hasil penelitian.

**Bab V Penutup**, bab ini berisi tentang kesimpulan dan pembahasan dan saran untuk penelitian selanjutnya.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Dakwah

##### 1. Pengertian Dakwah

###### a. Secara Bahasa (Etimologi)

Dalam ilmu tata bahasa arab, kata dakwah merupakan bentuk *isim mashdar*. Kata ini berasal dari *fi'il* (kata kerja) "دعا يدعو دعوة", yang berarti memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to propose*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*).<sup>1</sup>

###### b. Secara Istilah (Terminologi)

Secara terminologi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan atau ajaran agama Islam yang tujuannya agar orang tersebut melaksanakan ajaran agama dengan penuh hati.<sup>2</sup> Secara terminologi pengertian dakwah menurut *Muhammad Abu al-Futuh* dalam kitabnya *al-Madkhal ila 'Ilm ad-Da'watan* mengatakan, dakwah adalah menyampaikan (*at-tabligh*) dan menerangkan (*al-bayan*) apa yang telah dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.<sup>3</sup>

Dakwah secara istilah juga dikemukakan oleh para pakar ilmuwan, diantaranya:

---

<sup>1</sup> Siti Muriyah, *Metodologi Dakwah Komputer*, (Jakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000), hlm. 1

<sup>2</sup> Bahri Ghazali, *Da'wah Komunikatif membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), hlm. 5

<sup>3</sup> Faizah, dan Lalu Muchdin Efenfendi, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2015), hlm.5



- a. Arifin, dalam bukunya *Psikologi Dakwah*, mengatakan, Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara individu maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan secara pengamalan ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur-unsur paksaan.<sup>4</sup>
- b. Muhammad Natsir, dalam bukunya *Metodologi Dakwah Kontemporer*, mengatakan, dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini yang meliputi amar ma'ruf nahi munkar, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam kehidupan perseorangan, berumah tangga (usrah), masyarakat dan bernegara.<sup>5</sup>
- c. Syekh Ali Mahfudz mengatakan ; Dakwah adalah mendorong manusia agar melakukan kebajikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh berbuat kebajikan dan meninggalkan kemungkaran agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat".<sup>6</sup>
- d. Abu Bakar Zakaria dakwah adalah usaha para ulama dan orang-orang yang memiliki pengetahuan agama Islam untuk memberikan pengajar

---

<sup>4</sup>Arifin *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 5

<sup>5</sup> Irman Hielmy, *Dakawah bil-Hikmah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), hlm. 10-11

<sup>6</sup> Muhammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 4

kepada khalayak umum sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tentang hal-hal yang mereka butuhkan dalam urusan dunia dan keagamaan.<sup>7</sup>

- e. Asep Muhiddin dakwah adalah upaya memperkenalkan Islam yang merupakan satu-satunya jalan hidup yang benar dengan cara yang menarik, bebas, demokratis, dan realistis menyentuh kebutuhan primer manusia.<sup>8</sup>
- f. Sayyid Quthub dakwah adalah ajakan kepada Tuhan dan jalannya, bukan propaganda atau seruan menuju jalan sang da'i sebagai pribadi, apa lagi bukan ajakan menuju golongan atau partai politiknya.<sup>9</sup>

## 2. Macam-macam Metode Dakwah

### a. Metode Muhadlarah

Metode ceramah atau *muhadlarah* atau pidato ini telah dipakai oleh semua Rasul Allah dalam menyampaikan ajaran Allah. Sampai sekarangpun masih merupakan metode yang paling sering digunakan oleh para pendakwah sekalipun alat komunikasi modern telah tersedia.<sup>10</sup>

Umumnya, ceramah diarahkan kepada sebuah publik lebih dari seorang. Oleh sebab itu metode ini disebut *public speaking* (berbicara depan publik). Sifat komunikasinya lebih banyak searah (monolog) dari pendakwah ke audiens, sekalipun,

---

<sup>7</sup> Moh. Ali Aziz, *Opcit*, hlm.11

<sup>8</sup> *Ibid.* hlm.16

<sup>9</sup> A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah* (Jakarta:PRENADAMEDIA GROUP, 2013), hlm.7

<sup>10</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 359

sekalipun sering juga diselengi atau di akhiri dengan komunikasi dua arah (dialog) dalam bentuk dengan tanya jawab. Umumnya, pesan-pesan dakwah yang disampaikan dengan ceramah bersifat ringan, informatif, dan tidak mengundang perdebatan. Dialog yang dilakukan juga terbatas pada pertanyaan, bukan sanggahan. Penceramah diperlakukan sebagai pemegang otoritas informasi keagamaan kepada audiensi.<sup>11</sup>

#### b. Metode Diskusi

Metode ini dimaksud untuk mendorong mitra dakwah berpikir dan mengeluarkan pendapat serta ikut menyumbangkan dalam suatu masalah agama yang terkandung banyak kemungkinan-kemungkinan jawaban. Dapat diartikan bahwa metode ini adalah metode diskusi yaitu bertukar pikiran tentang suatu masalah keagamaan sebagai pesan dakwah antar beberapa orang dalam tempat tertentu.<sup>12</sup>

Dibandingkan dengan metode yang lainnya, metode diskusi memiliki kelebihan-kelebihan antara lain.

- a) Suasana dakwah akan tampak hidup, sebab semua peserta mencurahkan perhatian kepada masalah yang sedang didiskusikan.
- b) Dapat menghilangkan sifat-sifat individualistis dan diharapkan akan menimbulkan sifat-sifat yang positif pada mitra dakwah seperti toleransi, demokrasi, berpikir sistematis dan logis

---

<sup>11</sup> *Ibid*

<sup>12</sup> *Ibid.* hlm. 367

c) Materi akan dapat dipahami secara mendalam.<sup>13</sup>

Keuntungan lain dari diskusi adalah fungsinya sarana pembinaan kepribadian individu-individu muslim, sedangkan diskusi menurut *J.D Parera* (1984:190) memiliki lima fungsi yaitu : pelaksanaan sikap demokrasi, pengujian sikap toleransi, pengembangan kebebasan pribadi, pengembangan latihan berfikir, penambahan pengetahuan dan pengalaman dan kesempatan sikap inteligen dan kreatif.

c. Metode *bi al-qalam*

Metode karya tulis termasuk dalam kategori dakwah *bi al-qalam*. Tanpa tulisan, peradaban dunia akan lenyap dan punah. Kita bisa memahami Al-Qur'an, hadis, fikih, para imam mazhab dari tulisan yang di publikasikan.<sup>14</sup>

d. Metode Al-Hikmah

Kata “hikmah” dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 20 kali baik dalam bentuk nakirohh maupun ma'rifat. Bentuk masdarnya adalah “*hukman*” yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.<sup>15</sup>

M. Abduh berpendapat bahwa, hikmah adalah mengetahui rahasia dan faedah di tiap-tiap hal. Dalam konteks usul fiqh hikmah dibahas ketika ulama' ushul

---

<sup>13</sup> *Ibid.* hlm. 368

<sup>14</sup> *Ibid.* hlm. 374

<sup>15</sup> M. Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2015), hlm.8

membicarakan sifat-sifat yang dijadikan alat hukum. Orang yang memiliki hikmah disebut *al-hikmah* yaitu orang yang memiliki pengetahuan yang paling utama dari segala sesuatu.<sup>16</sup>

Dalam pengertian yang sederhana, hikmah berarti adil dan bijaksana. Hikmah juga bisa berarti sabar, cermat dan teliti. Itulah sebab orang yang berbuat sesuatu dengan penuh keadilan, kebijaksanaan, cermat, teliti, dan sabar bisa disebut dengan hakim.<sup>17</sup>

*e. Metode Al-Mau'idza Al-Hasanah*

Metode Al-Mau'idza Al-Hasanah merupakan salah satu metode dalam dakwah yang mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau bimbingan dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.

Kata nasihat berasal dari bahasa arab, dari kata kerja "*Nashaha*" yang berarti *khalasa* yaitu murni dan bersih dari segala kotoran, juga berarti "*khata*" yaitu menjahit. Dan dikatakan bahwa nasihat berasal dari kata (orang menjahit pakaiannya) apabila dia menjahitnya, maka mereka mengumpamakan perbuatan penasehat yang selalu menginginkan kebaikan orang yang dinasihati dengan jalan memperbaiki pakaiannya yang robek.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> *Ibid.* hlm.9

<sup>17</sup> A. Choiran Marzuki, *Dakwah BI-Hikmah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), hlm.11

<sup>18</sup> *Op.cit.*, M.Munir, hlm.242

f. Metode *Al-Mujadalah Bi-al-Latih Hiya Ahsan*

Dari segi etimologi (bahasa) lafadh mujadalah terambil dari kata “*jadala*” yang bermakna *memintal, melilit*. Apabila diterjemahkan alif pada huruf jim yang mengikuti *wazan faa ala*, “*jaa dala*” dapat bermakna *berdebat*, dan “*mujaadalah*” *perdebatan*. Dari segi istilah (terminologi) terdapat beberapa pengertian al-mujadalah (*al-hiwar*). *Al-Mujadalah* berarti upaya bertukar pendapat yang dilakukan yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergi, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan antar keduanya.<sup>19</sup>

Dari pengertian di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa, *al-Mujadalah* merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat antar satu dengan yang lain saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang kepada kebenaran.<sup>20</sup>

g. Metode Dakwah *Bi-Al-Hal*

Dakwah *bi al-hal* adalah dakwah dengan perbuatan nyata dimana aktivitas dakwah dilakukan dengan melalui keteladanan dan tindakan amal nyata.<sup>21</sup> dakwah *bi al-hal* adalah (dakwah dengan aksi nyata) metode dengan upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan

---

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 18

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 19

<sup>21</sup> Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam* (Jakarta: Amzah, 2008), hlm.11

potensi yang dimiliki serta berupaya mengembangkan dengan dilandasi proses masyarakat.<sup>22</sup>

### 3. Fungsi Dakwah

Setiap yang dilakukan seorang da'i pasti tidak terlepas dari fungsi-fungsi dakwah yang diembannya sebagai amanah, maka dari itu fungsi dakwah menurut Ali Aziz adalah sebagai berikut:

- a. Dakwah berfungsi untuk menyebarkan Islam kepada manusia manusia sebagai individu dan masyarakat sehingga mereka merasakan rahmat Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* bagi seluruh makhluk Allah.
- b. Dakwah berfungsi melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi kaum muslimin berikutnya sehingga kelangsungan ajaran agama islam beserta pemeluknya dari generasi ke generasi berikutnya tidak terputus.
- c. Dakwah berfungsi korektif artinya meluruskan akhlak yang bengkok, mencegah kemungkaran dan mengeluarkan manusia dari kegelapan rohani.<sup>23</sup>

Pelaksanaan dakwah (da'i) mempunyai tugas (fungsi) menyebarkan agama islam, menyampaikan ajaran kepada orang lain dengan jalan:

---

<sup>22</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 378

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 59

- a) Meluruskan keyakinan
- b) Mendorong, merangsang untuk beramal
- c) Mencegah kemungkaran
- d) Membersihkan jiwa
- e) Mengokohkan pribadi
- f) Membina persatuan dan persaudaraan
- g) Menolak kebudayaan yang merusak.<sup>24</sup>

Dakwah Islam bertugas memfungsikan kembali indra kegunaan manusia yang memang telah menjadi fikri asalnya, agar mereka dapat menghayati tujuan hidup yang sebenarnya untuk berbakti kepada Allah. Sasarannya adalah mengeluarkan manusia menuju penyembahan dan penyerahan seluruh jiwa raga kepada Allah SWT dari kesempitan dunia ke alam yang lurus dari penindasan agama-agama lain. Sehingga fungsi dakwah yang sangat menonjol dalam hal ini adalah fungsi yang bersifat informative, menyampaikan semata-mata.

Sebagaimana garis-garis yang ditentukan oleh Al-Quran sendiri sebagai berikut:

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ

---

<sup>24</sup> Hamzah Ya'qub, *Publikasi Islam Teknik Dakawah dan Leadership*, (Bandung:Dipenogoro, 1996), hlm. 39-47



Artinya: “Jika mereka tetap berpaling, maka sesungguhnya kewajiban yang dibebankan atasmu (Muhammad) hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang. (Q.S An-Nahl: 82)<sup>25</sup>

Dari beberapa uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dakwah bertugas menuntun manusia ke alam terang, jalan kebenaran dan mengeluarkan manusia yang berada dalam kegelapan. Dan juga berfungsi untuk menyebarkan, melestarikan dan sebagai bahan pertimbangan dalam menjalankan syari’at Islam sehingga membentuk generasi yang dapat meneruskan syari’at Islam.

#### **4. Media Dakwah**

*wasilah* (media) dakwah, yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *Mad’u*. Hamzah Ya’qub dalam buku Ilmu Dakwah membagi *wasilah* kepada lima macam:

1. Lisan, yaitu menggunakan lidah dan suara media ini bisa untuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
2. Tulisan, buku majalah, surat kabar, surat menyurat, korespondensi, spanduk, *flash-card*, dan sebagainya
3. Lukisan, gambar, karikatur, dan sebagainya.

---

<sup>25</sup> Toto Tasmara, Komunikasi Dakwah, (Jakarta: CV. Gaya Media Pratama, 1987), hlm. 38

4. Audio visual, yaitu alat dakwah yang merangsang indra penglihatan dan pendengaran dan keduanya itu adalah televisi, film, slide, internet dan sebagainya.
5. Akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran-ajaran Islam dapat dinikmati serta didengarkan oleh *Mad'u*.

Pada dasar dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah yang dapat merangsang indra-indra manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Semakin tepat dan efektif wasilah yang dipakai semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran Islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

## 5. Nilai-nilai Dakwah

Nilai merupakan istilah yang dapat ditemukan disalah satu cabang ilmu filsafat, yakni aksiologi (filsafat nilai). Nilai dijadikan ladsan, alasan atau motivasi dalam bersikap (karakter) dan bertingkah laku, baik disadari maupun tidak. Berikut ini adalah beberapa nilai dakwah dalam bentuk karakter.<sup>26</sup>

1. Nilai dakwah yang berhubungan dengan materi dakwah
  - a. Mendakwahkan sesuatu yang paling penting, kemudian yang penting.
  - b. Mendakwahkan sunnah dan memberikan peringatan terhadap bahaya bid'ah.

---

<sup>26</sup> Drs. H. Munzier Suparta M.A, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Rahmat Semesta, 2009), hlm.26-

2. Nilai dakwah yang berhubungan dengan juru dakwah.
  - a. *Ikhlas*, dakwah tidak akan berhasil kecuali semua perkataan, perbuatan, dan nilai serta tujuannya benar-benar ikhlas karena Allah.
  - b. *Ilmiah*, dawah dengan ilmu dan bashirah.
  - c. Sikap santun dan sabar.
3. Nilai dakwah yang berhubungan dengan metode dakwah.
  - a. Hikmah
  - b. Nasihat
  - c. Melunakkan hati
  - d. Amar ma'ruf nahi munkar.
4. Nilai yang berhubungan dengan media atau wasilah dakwah.
  - a. Media yang bersifat dasar
  - b. Media yang bersifat ibadah.

## **B. Akulturasi Budaya Islam dan Budaya Bugis**

Istilah *acculturation* atau *culturcontac*, menurut para sarjana antropologi mempunyai beberapa arti, tetapi semua sepaham bahwa konsep itu mengenai proses pertukaran atau saling mempengaruhi dari suatu kebudayaan asing yang berbeda sifatnya, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah

dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.<sup>27</sup>

Dari pengertian diatas, peneliti menggunakan teori akulturasi karena dalam tradisi Maulid Nabi Muhammad SAW, terjadi akulturasi antara budaya Islam dan budaya masyarakat Bugis desa Muara Telang. Hal tersebut dilihat pada tradisi Pembagian Telur yang dilakukan masyarakat Bugis desa Muara Telang setelah melaksanakan acara Maulid Nabi Muhammad SAW.

### **1. Budaya Islam**

Dalam Islam, memang tidak ada suatu rumusan yang kongkret mengenai suatu kebudayaan. Berkaitan dengan masalah kebudayaan. Islam memberi kerangka asas atau prinsip yang bersifat hakiki atau esensial. Dengan kata lain, Islam hanya memberikan konsep dasar yang dalam perwujudannya tergantung pada pemahaman pendukungnya. Dalam keadaan atau waktu yang berbeda, esensinya diwujudkan oleh aksidensi yang sangat ditentukan oleh aspek ekonomi, politik, sosial budaya, teknik, seni, dan mungkin juga oleh filsafat.

Ciri-ciri yang membedakan antara budaya Islam dengan budaya lain, diungkapkan oleh Siba'i bahwa ciri-ciri kebudayaan Islam adalah yang ditegakkan atas dasar aqidah dan tauhid, berdimensi kemanusiaan murni, diletakkan pada pilar-pilar akhlak mulia, dijiwai oleh semangat ilmu.

---

<sup>27</sup> Koentjara Ningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, cet. VIII, 2000) hlm 247-248

Dari paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan Islam dapat dipahami sebagai hasil olah akal, budi, cipta, karya, karsa, dan rasa manusia yang bernafaskan wahyu ilahi dan sunnah Rasul. Yakni suatu kebudayaan akhlak karimah yang muncul sebagai implementasi Al-Qur'an dan Al-Hadist dimana keduanya merupakan sumber ajaran agama Islam, sumber norma dan sumber hukum Islam yang pertama dan utama. Dengan demikian kebudayaan Islam dapat dipilah menjadi tiga unsur prinsipil, yaitu kebudayaan Islam sebagai hasil cipta karya orang Islam, kebudayaan tersebut didasarkan pada ajaran Islam, dan merupakan pencerminan dari ajaran Islam.<sup>28</sup>

## **2. Budaya Masyarakat Bugis**

Suku bugis terkenal dengan suku perantau yang tersebar ke beberapa wilayah di Indonesia. Suku Bugis atau *to Ugi'* merupakan suku asli ditanah Sulawesi Selatan yang mempunyai ciri khas sebagai pelaut dan menetap dipinggiran laut atau perairan. Kapal *Phinisi* juga merupakan kendaraan masyarakat bugis untuk merantau. Suku bugis juga merupakan suku yang sangat menjunjung tinggi harga diri dan martabat dan menghindari tindakan-tindakan yang mengakibatkan turunnya harga diri atau martabat seseorang, sedangkan adat malu masih dijunjung tinggi oleh masyarakat bugis.

Suku Bugis merupakan suku bangsa Indonesia yang mendiami sebagian besar wilayah di Sulawesi Selatan. Salah satu nilai kebudayaan suku Bugis yang paling tua

---

<sup>28</sup> [sahrul-media.blogspot.co.id/2014/05/makalah-tentang-kebudayaan-islam.html](http://sahrul-media.blogspot.co.id/2014/05/makalah-tentang-kebudayaan-islam.html). 13 Desember 17

adalah adat dalam mempertahankan harga diri. Masyarakat Bugis bisa melakukan segala hal untuk mempertahankan harga dirinya. Bahkan, pada zaman dahulu bila terdapat anggota keluarga yang melakukan perbuatan tercela dan mengakibatkan keluarga menanggung malu, maka anggota keluarga yang bersalah bisa diusir atau dibunuh.

Masyarakat Bugis memiliki empat strata adat istiadat. Adat disini merupakan sejumlah tata aturan sosial yang menjadi landasan hukum dan dipatuhi secara bersama oleh keseluruhan masyarakat suku Bugis. Empat strata adat tersebut, yaitu :

- a. Ade Maraja, yakni sistem adat yang hanya dipakai di kalangan Raja atau pemimpin saja.
- b. Ade Puraonro, yakni sistem adat yang dilestarikan secara turun temurun sehingga sudah dilakukan sejak lama.
- c. Ade assamaturukeng, yakni sistem adat atau peraturan yang ditentukan melalui kesepakatan bersama.
- d. Ade abiasang, yakni adat yang sudah dipakai dari dulu hingga pada masa sekarang dan sudah diterapkan sebagai kebiasaan di dalam masyarakat.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> <http://www.jurnalliketurkeagamaan.com>, vol.12, no.2,2014:419-440

## C. Definisi dan Sejarah Perayaan Maulid Nabi

### 1. Pengertian Maulid Nabi

Secara etimologis, Maulid Nabi Muhammad SAW bermakna (hari), tempat atau waktu kelahiran Nabi yakni peringatan hari lahir Nabi Muhammad SAW. Secara terminologi, Maulid Nabi adalah sebuah upacara keagamaan yang diadakan kaum muslimin untuk memperingati kelahiran Rasulullah SAW. Hal itu diadakan dengan harapan menumbuhkan rasa cinta pada Rasulullah SAW. Perayaan Maulid Nabi merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat Islam jauh setelah Nabi Muhammad SAW. wafat. Secara substansi, peringatan ini adalah ekspresi kegembiraan dan penghormatan kepada Rasulullah Muhammad SAW., dengan cara menyanjung Nabi, mengenang, memuliakan dan mengikuti perilaku yang terpuji dari diri Rasulullah SAW.<sup>30</sup>

Al-Qasthalani sebagaimana dikutip oleh Ja'far Murtadha al- 'Amaly berkata, bahwa selama umat Islam masih melakukan perayaan peringatan Maulid Nabi, memberikan sedekah pada malam itu dengan berbagai macam kebaikan, menampakkan kebahagiaan, menambahkan perbuatan yang baik, melaksanakan pembacaan sejarah Maulid Nabi, dan memperlihatkan bahwa Maulid tersebut mendatangkan berkah kepada mereka dengan keutamaan yang bersifat universal sampai pada perkataannya. "...maka Allah pasti memberikan rahmat pada seseorang

---

<sup>30</sup> *Peringatan Maulid Nabi SAW, Agar Tidak Menjadi Tradisi dan Seremoni Belaka*. Hizbut Tahrir Indonesia. Bulletin Al-Islam, hal 1, Edisi 348/Tahun XIV, tahun 2007

yang mengadakan perayaan Maulid tersebut sebagai hari besar, dan bila penyakit hatinya bertambah, ia akan menjadi obat yang dapat melenyapkannya.<sup>31</sup>

Ibn Al Hajj dalam bukunya, “*Al Mudkhal*”, menggambarkannya secara ekstrim. Ia menentang keras anggapan bid’ah, atau penurut hawa nafsu, bagi orang yang mengadakan peringatan Maulid. Menurutnya bahwa sekalipun para penyanyi dengan alat-alat musiknya yang diharamkan turut meramaikan peringatan maulid, maka Allah tetap memberikan pahala, karena tujuannya yang baik. Ibnu Ubaid dalam karyanya: “*Rasailuhu al-kubra*” menggambarkan sebagai berikut: “...menurut saya, peringatan Maulid adalah salah satu hari besar dari sekian banyak hari besar lainnya. Dengan semua yang dikerjakan pada waktu itu, karena merupakan ungkapan dari rasa senang dan gembira karena adanya hari besar tersebut, dengan memakai baju baru, mengendarai kendaraan yang baik, adalah masalah *mubah* (yang dibolehkan) tak seorangpun yang menentangnya.”

Ibnu hajar berkata “Apa saja yang dikerjakan pada Maulud itu, dengan mencari pemahaman arti syukur kepada Allah, membaca al- Qur’an, sejarah hidup Nabi, makan-makanan, bersedekah, menyanyikan sesuatu yang bersifat pujian kepada Nabi dan kezuhudannya, dan kalaulah hal itu diikuti dengan permainan-permainan yang diperbolehkan, maka tentu hukumnya peringatan itu mubah, dengan tetap tidak mengurangi nilai kesenangan pada hari itu. Hal itu tidak dilarang dan perlu di

---

<sup>31</sup> Ja’far Murtadha al-‘Amaly, *Perayaan Haul dan Hari-hari Besar Islam Bukan Suatu yang Haram*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 21



teruskan. tapi kalau diikuti dengan hal-hal yang diharamkan atau dimakruhkan, maka dilarang. Begitulah apa yang menjadi perbedaan dengan yang pertama.<sup>32</sup>

## 2. Tinjauan Historis Dasar Maulid Nabi

Kegiatan Maulid Nabi belum dilaksanakan pada zaman Nabi, tetapi pekerjaan itu dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya secara umum. Walaupun tidak ada nash yang nyata tetapi secara tersirat Allah dan Rasul-Nya menyuruh kaum muslimin untuk merayakan suatu hari yang menjadi peringatan-peringatan seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Nuzulul Qur'an, tahun baru Islam, hari Asyura' dan lain-lain.<sup>33</sup>

Di antara 40 dalil yang menjadi dasar Maulid Nabi yaitu hadits riwayat Bukhari Muslim, yang artinya: “Dari Ibnu Abbas ra. Beliau berkata: *bahwasanya Rasulullah ketika di Madinah beliau dapat orang Yahudi puasa pada hari Asyura, maka Nabi bertanya kepada mereka: hari apakah yang kamu puasakan ini? Jawab mereka: ini hari besar di mana Allah telah membebaskan Musa dan kaumnya, maka Musa berpuasa pada hari semacam ini karena bersyukur kepada Allah dan kamipun memuaskan pula untuk menghormati Musa dibanding kamu. Maka Nabi berpuasa*

---

<sup>32</sup> *Ibid. hlm 22*

<sup>33</sup> Sirajudin Abbas, *40 Masalah Agama 2*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 2004), hlm.182.

*pada hari Asyura itu dan beliau menyuruh umat Islam untuk berpuasa pada hari itu.*  
(HR. Bukhari Muslim)”<sup>34</sup>

Al-Hafid Ibnu Hajar Asqalani yaitu pengarang Shahih Bukhari yang bernama Fatkhul Bari’ mengatakan bahwa dari hadis tersebut dapat dipetik hukum:

- a. Umat Islam dibolehkan bahkan dianjurkan agar memperingati hari-hari bersejarah, hari-hari yang dianggap besar seperti Maulid Nabi, Isra’ Mi’raj dan lain-lain.
- b. Nabi pun memperingati hari karamnya Fir’aun dan bebasnya Musa dengan melakukan puasa Asyura sebagai rasa syukur atas hapusnya yang bathil dan tegaknya yang hak.<sup>35</sup> Selanjutnya dalil yang berkaitan dengan Maulid Nabi sebagaimana disebutkan dalam Firman Allah SWT. Surat al-A’raf ayat 157:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ  
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ  
وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ  
أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, Nabi yang Ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma’ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan

---

<sup>34</sup> Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Libanon: Darul Fikr, t.th.), hlm. 241.

<sup>35</sup> Sirajudin Abbas, *op. cit.*, hlm. 183.

bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka Itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Al-A'raf: 157).<sup>36</sup>

Dalam ayat ini dinyatakan dengan tegas bahwa orang yang memuliakan Nabi Muhammad SAW., adalah orang yang beruntung. Merayakan Maulid Nabi termasuk dalam rangka memuliakannya. Ayat di atas sangat umum dan luas. Artinya, apa saja yang dikerjakan kalau diniatkan untuk memuliakan Nabi maka akan mendapat pahala. Yang dikecualikan ialah kalau memuliakan Nabi dengan suatu yang setelah nyata haramnya dilarang oleh Nabi seperti merayakan Maulid Nabi dengan judi, mabuk-mabukan dan lain sebagainya.<sup>37</sup>

Perayaan Maulid Nabi diperkirakan pertama kali diperkenalkan oleh Abu Said al-Qakburi, seorang gubernur Irbil, di Irak, pada masa pemerintahan Sultan Salahuddin Al-Ayyubi (1138-1193M). Adapula yang berpendapat bahwa idenya sendiri justru berasal dari Sultan Salahuddin sendiri. Tujuannya adalah untuk membangkitkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, serta meningkatkan semangat juang kaum muslimin saat itu, yang sedang terlibat dalam Perang Salib melawan pasukan Kristen Eropa dalam upaya memperebutkan kota Yerusalem.

---

<sup>36</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Pustaka Agung Harapan, 2006

<sup>37</sup> Sirajuddin Abbas, *op. cit.*, hlm. 183-184.

Fakta yang sesungguhnya dari kehidupan Rasulullah SAW, menegaskan bahwa tidak ada riwayat yang menyebutkan beliau pada tiap ulang tahun kelahirannya melakukan ritual tertentu. Bahkan para shahabat beliau pun tidak pernah kita baca dalam sejarah pernah mengadakan *ihthifal* (seremoni) secara khusus setiap tahun untuk mewujudkan kegembiraan karena memperingati kelahiran Nabi SAW. Bahkan upacara secara khusus untuk merayakan ritual maulid Nabi SAW. juga tidak pernah kita dari generasi tabi'in hingga generasi salaf selanjutnya.<sup>38</sup>

Versi lain menyatakan bahwa perayaan maulid ini dimulai pada masa dinasti Daulah Fatimiyyah di Mesir pada akhir abad keempat hijriyah. Hal itu seperti yang ditulis pada kitab *Al-A'yad wa atsaruha alal Muslimin* oleh Sulaiman bin Salim As-Suhaimi hal. 285-287. Disebutkan bahwa para khalifah Bani Fatimiyyah mengadakan perayaan-perayaan setiap tahunnya, di antaranya adalah perayaan tahun baru, asyura, maulid Nabi SAW. bahwa termasuk maulid Ali bin Abi Thalib, maulid Hasan dan Husein serta maulid Fatimah dll.<sup>39</sup>

Para pendukung maulid Nabi SAW, juga melandaskan pendapat mereka di atas hadits bahwa motivasi Rasulullah SAW, berpuasa hari Senin karena itu adalah hari kelahirannya. Selain karena hari itu merupakan hari dinaikannya laporan amal manusia. Abu Qatadah Al- Ansari meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. Ketika

---

<sup>38</sup> <http://afrivolities.blogspot.com/2007/04/maulid-nabi-benarkah.html> Ahmad Sarwat, Lc diakses pada tanggal 28 Pebruari 2008

<sup>39</sup> *Ibid*

ditanya mengapa beliau berpuasa pada hari Senin, menjawab, "Itulah hari aku dilahirkan dan itulah juga hari aku diangkat menjadi Rasul. "Hadits ini bisa kita dapat di dalam Sahih Muslim, kitab as-siyam (puasa) Pendapat yang Menentang. Namun argumentasi ini dianggap belum bisa dijadikan landasan dasar pensyariaan seremoni Maulid Nabi SAW.

Perbedaan pandangan tentang hukum merayakan Maulid Nabi SAW., suka atau tidak suka, memang telah diwarisi dari zaman dulu. Para pendahulu sudah berbeda pendapat sejak masa yang panjang. Sehingga bukan masanya lagi untuk meninggalkan banyak kewajiban hanya lantaran masih saja meributkan peninggalan perbedaan pendapat di masa lalu.

Sementara di masa sekarang ini, sebagai umat Islam, bukanlah waktu yang tepat bila saling bertarung dengan sesama saudara sendiri, hanya masalah perbedaan. Sebaliknya, sebagai masyarakat muslim harus saling membela, menguatkan, membantu dan mengisi kekurangan masing-masing. Perbedaan pandangan sudah pasti ada dan tidak akan pernah ada habisnya.

Menurut catatan sejarah, peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. pertama kali diperkenalkan seorang penguasa Dinasti Fatimiyah. Jauh sebelum Al-Barzanji lahir dan menciptakan puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Langkah ini secara tidak langsung dimaksudkan sebagai sebuah penegasan kepada khalayak, bahwa

dinasti ini betul-betul keturunan Nabi Muhammad SAW. Setidaknya ada dimensi politis dalam kegiatan tersebut.

Selanjutnya peringatan Maulid menjadi sebuah rutinitas umat Islam di berbagai belahan dunia. Hal itu terjadi setelah Abu Sa'id al-Kokburi, Gubernur Irbil, Irak, mempopulerkannya pada masa pemerintahan Sultan Shalahuddin al-Ayyubi (1138-1193M). Waktu itu tujuan untuk memperkokoh semangat keagamaan umat Islam umumnya, khususnya mental para tentara menghadapi serangan tentara salib dari Eropa, yang ingin merebut tanah suci Jerusalem dari tangan kaum muslimin.

Memuliakan keagungan pribadi junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, sudah menjadi ketentuan syari'at. Salah satu cara menyambut kegembiraan kelahirannya merupakan salah satu pertanda rasa terima kasih dan syukur kepada Allah SWT. sekaligus merupakan bukti tentang keikhlasan menerima hidayah Illahi yang dibawa Nabi Muhammad SAW.<sup>40</sup>

Masyarakat muslim di Indonesia umumnya menyambut Maulid Nabi dengan mengadakan perayaan-perayaan keagamaan seperti pembacaan shalawat Nabi, pembacaan syair Barzanji dan pengajian. Menurut penanggalan Jawa bulan Rabiul Awal disebut bulan Mulud, dan acara Muludan juga dirayakan dengan perayaan dan permainan gamelan *Sekaten*.

---

<sup>40</sup> Al-Hamid al-Husaini, *Sekitar Maulid Nabi Muhammad SAW dan Dasar Hukum Syari'atnya*, (Semarang: Toha Putra, 1987), hlm. 82.

Maulid sebagai bagian dari tradisi keagamaan dapat dilihat dari dua segi, yakni segi historis dan segi sosial kebudayaan. Dari sudut historis, pada catatan al Sandubi dalam karyanya *Tarikh al- ikhtilaf fi al- Maulid al-Nabawi*, al-Mu'izz li-Dinillah (341-365/953-975), penguasa dari Fatimiyah yang pertama menetap di Mesir, adalah orang yang pertama yang menyelenggarakan perayaan kelahiran Nabi yang tercatat dalam sejarah Islam. Kemudian kurun-kurun berikutnya tradisi yang semula dirayakan hanya oleh sekelompok Sya'i ini juga dilaksanakan oleh kaum Sunni, di mana khalifah Nur al-Din, penguasa Syiria (511-569/1118-1174) adalah penguasa pertama yang tercatat merayakan Maulid Nabi. Pelaksanaan secara besar-besaran dilaksanakan untuk pertama kalinya oleh Raja Mudhaffar Abu Said al Koukburi bin Zaid al-Din Ali bin Baktakin (549-643/1154-1232) penguasa Irbil 80 km tenggara mosul Iran yakni pada awal abad ke 7/ke 13.<sup>41</sup>

Adapun karya-karya mengenai maulid tercatat memiliki keterkaitan tarekat adalah al-Barzanji, yakni yang diadopsi dari tharekat tertua, Qadiriyyah, sedangkan kitab maulid al-Diba'i tidak memiliki kaitan dengan thariqah.<sup>42</sup>

Kecintaan kepada Nabi Muhammad ini dalam tradisi Maulid menjadi inti, sebagai sarana *wushuliyah* menuju kecintaan kepada Allah. Sebab di dalamnya

---

<sup>41</sup> Nico Kaptein, *Perayaan Hari Sejarah Lahir Nabi Muhammad SAW, Asal-Usul Sampai Abad Ke 10/16*, terj Lillian D. Tedjasudhana, INIS, (Jakarta 1994), hlm. 10

<sup>42</sup> Ahmad Anas, *Mengungkap Pengalaman Sufistik Pengalaman Keagamaan Jamaah Maulid al-Diba' Girikusumo*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2003) hlm.64

terdapat doktrin tentang *Nur Muhammad* sebagai pusat dan maksud penciptaan alam dan manusia.<sup>43</sup> Belum didapatkan keterangan yang memuaskan mengenai bagaimana perayaan maulid berikut pembacaan kitab-kitab maulid masuk ke Indonesia. Namun terdapat indikasi bahwa orang-orang Arab Yaman yang banyak datang di wilayah ini adalah yang memperkenalkannya, disamping pendakwah-pendakwah dari Kurdistan. Ini dapat dilihat dalam kenyataan bahwa sampai saat ini banyak keturunan mereka maupun syaik-syaikh mereka yang mempertahankan tradisi pembacaan Maulid. Di samping dua penulis kenamaan Maulid berasal dari Yaman (*al-Diba'i*) dan dari Kurdistan (*al-Barzanji*), yang jelas kedua penulis tersebut mendasarkan dirinya sebagai keturunan rasulullah, sebagaimana terlihat dalam kasidah-kasidahnya.

Dapat dipahami bahwa tradisi keagamaan pembacaan Maulid merupakan salah satu sarana penyebaran Islam di Indonesia, Islam tidak mungkin dapat tersebar dan diterima masyarakat luas di Indonesia, jika saja proses penyebarannya tidak melibatkan tradisi keagamaan tradisi keagamaan. Yang jelas terdapat fakta yang jujur bahwa tradisi pembacaan maulid merupakan salah satu ciri kaum muslim tradisional di Indonesia.<sup>44</sup> Dan umumnya dilakukan oleh kalangan sufi. Maka dari segi ini dapat diperoleh kesimpulan sementara bahwa masuknya Perayaan Maulid berikut pembacaan kitab-kitab maulid bersamaan dengan proses masuknya Islam ke Indonesia yang dibawa oleh pendakwah yang umumnya merupakan kaum sufi.

---

<sup>43</sup> Daikhilullah bin Bakhit al Matharafy, *Peringatan Maulid Bid'ah atau Sunnah*, (Solo:Pustaka Tibyan, 2006). hlm37

<sup>44</sup> *Ibid*, hlm. 23



Hal itu dilakukan karena dasar pandangan ahl al-sunnah wa aljama'ah, corak Islam yang mendominasi warna Islam Indonesia, lebih fleksibel dan toleran dibanding dengan kelompok lain. Justru karena kemampuan dalam menyesuaikan ajaran Islam dengan tradisi yang telah mengakar dalam masyarakat inilah, maka kelompok tradisional Islam berhasil menggalang simpati dari berbagai pihak yang menjadi kekuatan pendukung. Rozikin Daman memandang bahwa hal inilah yang mendorong timbulnya kelompok tradisionalisme dan sekaligus menjadi salah satu faktor pendorong bagi tumbuhnya gerakan tradisionalisme Islam.<sup>45</sup>

Salah satu sarana efektif penggalangan simpati tersebut adalah pelestarian tradisi keagamaan yang populer dimasyarakat, termasuk yang paling penting didalamnya adalah peringatan maulid serta pembacaan kitab-kitab maulid, yang umumnya lebih dikenal sebagai diba'an atau berjanjen. Ada beberapa faktor pendukung yang menyebabkan kitab-kitab Maulid sangat populer di Indonesia, serta menjadikannya sebagai tradisi ritual keagamaan, antara lain:

- a. Kenyataan sejarah bahwa proses penyebaran Islam di Indonesia dimotori oleh Islam Sufistik.
- b. Kecenderungan masyarakat pada Islam sufistik, khususnya tharekat, dimana tharekat memang memiliki tradisi penghormatan terhadap

---

<sup>45</sup> Rozikin Daman, *Membidik NU Dilema Percaturan Politik Nu Pasca Khittah*, (Yogyakarta: Gama Media, 2001).hlm 35

rasulullah, wali, syaikh/guru, yang salah satunya adalah pembacaan riwayat hidup, yang bentuknya ada pada buku-buku maulid dan manaqib.

- c. Nilai sastra dalam kitab-kitab al-maulid, maupun syair- syair yang memiliki pengaruh psikologis kuat, terhadap parapembacanya apalagi yang tahu tentang maknanya.
- d. Kecenderungan masyarakat (tradisional) pada tradisi mistik, dimana nilai, nilai tentang *syafaat*, *tawasul*, *tabaruk*, *tabarruj* sangat lekat dengan corak keagamaan.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Ahmad Anas , *op. Cit.* hlm 72

## **BAB III**

### **GAMBARAN UMUM DESA MUARA TELANG**

#### **A. Sejarah dan Letak Geografis Desa Muara Telang**

Secara historis, Desa Muara Telang merupakan gabungan dari beberapa desa yang dikenal dengan nama Marga Muara Telang dan dipimpin oleh Pesirah. Pada zaman kekuasaan Jepang, Marga Muara Telang terdiri dari satu marga yang mencakup beberapa wilayah seperti Desa Muara Telang, Terusan Tengah, Terusan Dalam, Talang Lubuk, dan Karang Anyar. Kelima dusun yang menjadi desa tersebut baru disahkan mulai menjadi desa sejak tahun 1980-an. Kemudian Marga Muara Telang diganti menjadi Kecamatan Muara telang yang berada di Desa Muara telang yang merupakan desa tertua di wilayah kecamatan Muara telang. Namun saat ini, kecamatan Muara Telang berpindah tempat ke Jalur 8 Desa Telang Jaya dengan memakai nama Muara telang sehingga banyak surat-surat maupun bantuan dari pemerintah jatuh ke Desa Telang Jaya yang dianggap sebagai Kecamatan Muara telang, pada hal Desa Telang Jaya hanya sebagai tempat dimana Kantor Kecamatan berada<sup>1</sup>.

Pada tanggal 22 November 2012 kembalinya kota kecamatan dan di sahkan dengan nama Kecamatan Sumber Marga Telang yang terdiri dari 10 desa diantaranya Desa Muara Telang, Desa terusan Tengah, Terusan Dalam, Desa Talang Lubuk, Desa

---

<sup>1</sup> Pemerintah Desa Muara Telang, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Desa Muara Telang Tahun 2015-2020*. hlm. 10

Telang Marga, Desa Karang Ayar, Desa Karang Baru dan Desa Sri Tiga. Dengan kembalinya Ibu Kota Kecamatan di Desa Muara Telang, masyarakat yang ada disekitarnya merasa lebih muda dalam pengurusan Administrasi.

Secara administratif wilayah Desa Muara Telang dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga. Di sebelah utara, desa ini berbatasan dengan Desa sumber Jaya, di sebelah selatan dibatasi dengan Desa Muara Telang Marga, di sebelah barat dibatasi dengan Desa Sri Tiga dan sungai besar, dan di sebelah timur dibatasi dengan Desa Terusan Muara<sup>2</sup>.

Sedangkan secara geografis, wilayah Desa Muara Telang berada di 421000 mT-42600 mT; 9123000 mU-9119000 mU. Dilihat dari topografi, ketinggian wilayah Desa Muara Telang berada pada 30 m dari permukaan laut dengan keadaan curah hujan rata-rata 20 mm pertahun, serta suhu rata-rata per tahun adalah 30 derajat celcius dengan kelembapan udara rata-rata 70% per tahun. Adapun luas wilayah Desa Muara Telang adalah 7.500 Ha<sup>3</sup>.

Selain itu, luas lahan yang ada di wilayah tersebut terbagi dalam beberapa peruntukan dan dapat dikelompokkan dalam beberapa bagian seperti untuk fasilitas umum, pemukiman warga, lahan pertanian dan persawahan, kegiatan ekonomi dan lain-lain.

Agar penjelasan mengenai luas wilayah Desa Muara Telang lebih mendetail, maka dapat diklasifikasikan sebagai berikut: luas lahan yang diperuntukkan fasilitas

---

<sup>2</sup> Tim Aparat Desa Muara Telang, *Buku Profil Desa Muara telang*, 2017, hlm. 4

<sup>3</sup> Pemerintah Desa, *Rencana Pembangunan ...*, hlm. 9

umum terdiri dari luas tanah untuk jalan, yaitu: 60 Ha, tanah untuk bangunan sekolah: 4 Ha, dan tanah untuk pemakaman: 1 Ha, sedangkan untuk aktifitas pertanian dan penunjangnya terdiri dari lahan persawahan: 1.600 Ha, dan lahan perkebunan seluas 112 Ha, sementara itu peruntukan lahan untuk aktifitas ekonomi terdiri dari lahan untuk pasar desa seluas 800 m<sup>2</sup>, lahan untuk pertokoan 1 Ha, lahan untuk perkantoran pemerintah: 400 m<sup>2</sup>, dan selebihnya dipergunakan untuk lahan pemukiman warga seluas 500 Ha serta luas prasarana umum lainnya adalah: 1.600 m<sup>2</sup>.

Secara umum, wilayah Desa Muara Telang mempunyai ciri geologis berupa lahan gambut dan humus<sup>5</sup> yang cocok untuk tanaman jenis padi, sawit, dan kelapa. Disamping itu, desa ini juga sangat dekat dengan wilayah sungai besar yang banyak dimanfaatkan oleh para nelayan untuk mencari ikan, sehingga tidak heran apabila hasil pertanian, perkebunan, dan nelayan dari Desa Muara Telang terutama padi, kelapa dan udang gala dianggap berkualitas. Sementara itu lahan bergambut dan humus juga sedikit banyak membantu mengurangi resiko banjir setiap tahun, dengan kondisi lahan seperti ini maka dengan cepat dapat menyerap air yang datang menggenangi daerah tersebut sehingga banjir ataupun genangan air akibat hujan maupun meluapnya sungai dan saluran irigasi dapat cepat surut<sup>6</sup>.

---

<sup>4</sup> Tim Aparat Desa, *Buku Profil...*, hlm. 4-5

<sup>5</sup> Humus adalah Tanah yang bercampur dengan dedaunan dan bahan lainnya (setelah mengalami proses pelapukan) dan mengandung unsur hara yang dibutuhkan tanaman atau tumbuh-tumbuhan.

<sup>6</sup> Pemerintah Desa, *Rencana Pembangunan...*, hlm. 10

Perlu diketahui, bahwa wilayah Desa Muara Telang terdiri dari lima dusun yang dapat dikelompokkan ke dalam 14 Rukun tetangga (RT). Digunakannya pembagian kelompok dusun yang saling berdekatan, hal ini dimaksudkan untuk lebih mempermudah pemerintah desa dalam menjalankan kegiatan-kegiatan pemerintah desa. Kelima dusun tersebut, meliputi:

1. Wilayah Dusun I terdiri atas tiga Rukun tetangga (Rt) tersebar di dusun I, yaitu: Rt 01, Rt 02, Rt 03.
2. Wilayah Dusun II terdiri atas tiga Rukun tetangga (Rt) tersebar di dusun II, yaitu: Rt 04, Rt 05, Rt 06.
3. Wilayah Dusun III terdiri atas tiga Rukun tetangga (Rt) tersebar di dusun III, yaitu: Rt 07, Rt 08, Rt 09.
4. Wilayah Dusun IV terdiri atas tiga Rukun tetangga (Rt) tersebar di dusun IV, yaitu: Rt 10, Rt 11, Rt 12.
5. wilayah Dusun V terdiri atas tiga Rukun tetangga (Rt) tersebar di dusun V, yaitu: Rt 13, Rt 14.<sup>7</sup>

Sebagaimana lazimnya desa-desa yang lain, Desa Muara Telang di dalam tampuk pemerintahan dipimpin oleh seorang Kepala Desa yang terjun secara langsung untuk mengontrol kehidupan masyarakat dari berbagai aspek. Dan untuk mempermudah kepala desa dalam menjalankan AD/ART dan kegiatan-kegiatan sosial yang berkaitan erat dengan masyarakat, maka diperlukan beberapa staff

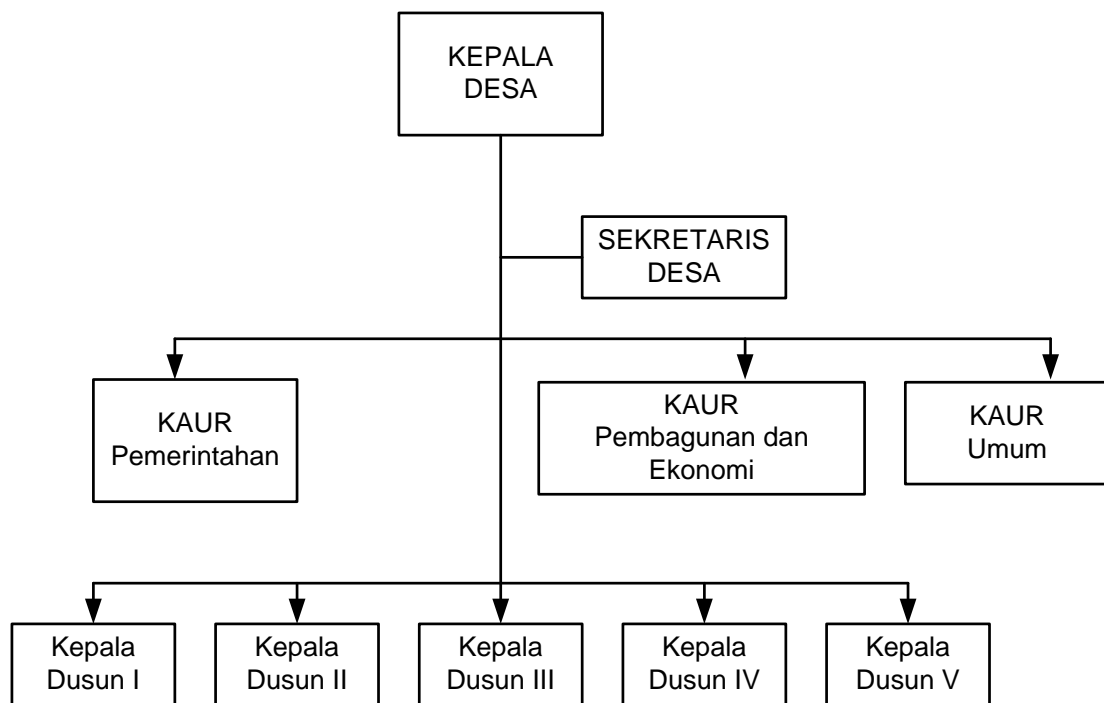
---

<sup>7</sup> Pemerintah Desa, *Rencana Pembangunan...*, hlm. 10

pembantu atau perangkat desa yang terdiri dari sekretaris desa, kaur pemerintah, kaur pembangunan dan ekonomi, kaur umum dan kepala-kepala dusun.

Berikut ini struktur pemerintahan Desa Muara telang serta nama-nama pejabat yang bertugas hingga saat ini<sup>8</sup>.

### STRUKTUR KEPEMERINTAHAN DESA MUARA TELANG



---

<sup>8</sup> Pemerintah Desa, *Rencana Pembangunan...*, hlm. 11

**Tabel. 1**

**Nama-nama pejabat wilayah administrasi pemerintah Desa Muara Telang 2016<sup>9</sup>.**

No	Nama	Jabatan
1	Herman	Kepala Desa Muara Telang
2	Amat Sahil	Sekretaris Desa
3	Arwansyah, S.H	Kaur Pemerintahan
4	Nuriman	Kaur Pembangunan dan Ekonomi
5	Rustiana Sari	Kaur Kemasyarakatan

Secara umum pelayanan pemerintah Desa Muara telang kepada masyarakat sangat memuaskan. Hal ini dapat terungkap dalam hal memberikan pelayanan pembuatan KTP yang dikerjakan secara cepat, walaupun jarak dari Desa Muara Telang ke Kecamatan cukup jauh untuk memproses pembuatan KTP tersebut. Begitu pula dalam pengurusan surat-surat lainnya seperti surat hantaran dari desa, surat izin pesta walimah, Akte Kelahiran dan lain-lain, sehingga secara umum masyarakat merasa terlayani dengan baik<sup>10</sup>.

## **B. Kondisi Kependudukan dan Pola Pemukiman Desa Muara Telang**

Berdasarkan data pemerintah Desa Muara Telang, jumlah penduduk yang tercatat secara administrasi adalah sebanyak 3.197 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 791 KK dan kepadatan penduduk berkisar 2.189 per km.

---

<sup>9</sup> Diperoleh dari Sumber Monografi Desa Muara Telang Kecamatan Muara Telang Tahun 2016.

<sup>10</sup> Diperoleh dalam beberapa sesi wawancara langsung dengan masyarakat Desa Muara Telang yang dipilih secara acak pada tanggal 04 Desember 2017.



Adapun perincian total keseluruhan berdasarkan jenis kelamin seperti yang tercantum pada tabel berikut ini<sup>11</sup>:

**Tabel.2**  
**Jumlah penduduk Desa Muara Telang tahun 20016 berdasarkan jenis kelamin**

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase (%)
1	Jumlah Laki-laki	1554 orang	48,61 %
2	Jumlah Perempuan	1643 orang	51,39 %
3	Jumlah total	3197 orang	100 %

Survey data sekunder diatas, dilakukan oleh fasilitator pembangunan desa yang berkaitan dengan data penduduk. Pada saat itu blanko diisi oleh ketua Rt di lingkungan masing-masing.

Data total jumlah penduduk Desa Muara Telang yang dapat dikategorikan sebagai kelompok rentan dari sisi kesehatan mengingat usia, adalah penduduk yang berusia < 60 tahun merupakan jumlah yang paling sedikit yaitu 101 orang atau sekitar 3,1 %, untuk usia 0-4 tahun sebanyak 553 orang atau sekitar 16,8%, sedangkan 5-10 tahun sebanyak 332 atau sekitar 10,1 %. Dari usia < 60 tahun tersebut, jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 56 orang sedangkan perempuan sebanyak 45 orang<sup>12</sup>.

Berdasarkan etnisitas, masyarakat Desa Muara Telang dihuni oleh beberapa suku namun didominasi oleh suku Melayu sebagai penduduk asli, dan beberapa suku

---

<sup>11</sup> Tim Aparat Desa, *Buku Profil...*, hlm. 21

<sup>12</sup> Pemerintah Desa, *Rencana Pembangunan...*, hlm. 13

pendatang seperti Bugis, Minang serta Jawa<sup>13</sup>. Dalam keberagaman suku di Desa Muara telang, ada satu fenomena yang masih sangat tampak, yaitu masih kuatnya sifat kesukuan, ini dibuktikan dari banyaknya rumah tempat tinggal satu suku yang saling berdekatan. Sehingga masih belum bisa berbaur secara luas dengan suku yang lainnya seperti salah satu pemukiman di dusun III yang sering disebut dengan *Lorong Bugis*.

Dalam perspektif agama, dapat dipastikan bahwa masyarakat Desa Muara Telang termasuk dalam kategori masyarakat yang 100% memeluk agama Islam. Secara kultur, pegangan agama ini diperoleh dari hubungan akibat kekeluargaan ataupun kekerabatan yang kental di antara mereka<sup>14</sup>, di samping itu Islam juga dapat berkembang karena adanya faktor keturunan dari orang tua, mereka dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan dan suasana Islam. Walaupun dalam kenyataannya sebagian masyarakat Desa Muara Telang belum menjalankan syariat Islam sepenuhnya, namun kegiatan kerohanian masih sering dapat ditemukan di desa tersebut, seperti diadakannya majlis ta'lim bagi ibu-ibu, dzikir bersama di malam hari, dan beberapa kegiatan rutin di masjid dan musholla yang digunakan sebagai sarana tempat untuk ibadah sehari-hari. Selanjutnya bagi para anak-anak, mereka disuruh oleh para orang tuanya untuk belajar tentang Islam melalui para Ustadz dan para guru ngaji. Kegiatan ini biasanya dilakukan di musholla, masjid, madrasah dan di rumah para guru atau ustadz.

---

<sup>13</sup> Tim Aparat Desa, *Buku Profil...*, hlm. 24

<sup>14</sup> Pemerintah Desa, *Rencana Pembangunan...*, hlm. 15

Sementara itu, masyarakat Muara Telang umumnya bermukim di kampung. Ada dua pengertian yang berkenaan dengan “kampung” yaitu sebagai tempat tinggal dan sumber mata pencaharian. Yang pertama disebut *Kampung* dan yang kedua disebut *Pondokan* (dalam istilah suku melayu) atau *Pondok* (dalam istilah suku Bugis). *Kampung* adalah tempat tinggal manusia secara menetap yang biasanya dilengkapi dengan berbagai macam fasilitas dan prasarana seperti sekolah, masjid, pasar, pusat kesehatan masyarakat serta kantor pemerintahan.

Sedangkan *Pondokan* adalah tempat persawahan untuk menanam padi atau tempat perkebunan yang biasanya paling banyak digunakan untuk menanam kelapa dan sawit. Selain itu, *Pondokan* Biasanya juga terletak jauh dari tempat tinggal atau kampung. Para petani biasanya membangun rumah yang sederhana dengan ukuran sekitar 4 X 6 m, yang dibangun dari kayu-kayu yang ditebang dari daerah sekitar. Sementara dinding dan atapnya dibuat dari *teresit*<sup>15</sup>. *Pondokan* ini dibuat dengan tujuan agar bisa menginap sekaligus untuk menjaga sawah atau kebun dari gangguan binatang dan hama<sup>16</sup>.

Sebagaimana yang sudah dikemukakan di awal, bahwa letak Desa Muara Telang sangat dekat dengan perairan sungai besar, karenanya masyarakat di desa tersebut mendiami aliran sungai besar dan anak sungainya. Adapun kampung utamanya terletak dipinggiran sungai. Pola pemukiman semacam ini berkaitan erat dengan pola hidup mereka yang sangat mengandalkan sungai sebagai urat nadi dalam

---

<sup>15</sup> Teresit adalah daun sejenis daun nipa yang sering digunakan untuk atap rumah.

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Faishol Wani selaku Ketua Adat Desa Muara Telang yang diambil pada tanggal 04 Desember 2017.

perekonomian dan perhubungan untuk keluar ke daerah lain. Walaupun sebagian masyarakat juga ada yang mengandalkan dari penangkaran burung walet sebagai sumber mata pencaharian. Umumnya pemukiman masyarakat Desa Muara Telang terletak di pinggiran aliran sungai. Oleh karena itu rumah mereka tinggi-tinggi, hal itu untuk menghindari air ketika terjadi pasang yang bisa menyebabkan banjir. Pola pemukiman umumnya menumpuk di satu lokasi. Jadi, jarak di antara rumah dengan rumah yang lainnya sangat berdekatan. Selain itu, di belakang kampung juga biasanya terdapat lahan untuk pertanian maupun perkebunan<sup>17</sup>.

### **C. Sosial Budaya, Pendidikan dan Ekonomi Desa Muara telang**

#### **1. Sosial Budaya**

Dalam perspektif budaya masyarakat Desa Muara Telang, masih sangat kental dengan budaya lama. Hal ini dapat dimengerti karena hampir semua desa di Kabupaten Banyuasin masih terpengaruh sangat kental dengan adanya pusat kebudayaan Palembang yang tercermin dari keberadaan Rumah Limas dan adat perkawinan. Di samping itu, aspek sosial dan budaya dalam masyarakat juga banyak dipengaruhi oleh agama yang mereka anut, misalnya agama Islam sebagai agama mayoritas yang mereka jalani. Misalnya menjelang bulan syawal, sebagian masyarakat Palembang datang bertakziah ke makam kedua orang tua dan para leluhurnya sekaligus membersihkan pemakamannya, kegiatan ini biasanya dikombinasikan dengan mengirim doa kepada kedua orang tua yang sudah meninggal

---

<sup>17</sup> Hasil observasi Penulis di Desa Muara Telang yang dilakukan pada tanggal 04 Desember 2017

dan para leluhur agar mereka mendapat tempat yang layak disisi Sang Pencipta. Dalam hal ini, sering dikaitkan dengan tradisi budaya Palembang begitupun yang terjadi dalam masyarakat Desa Muara telang<sup>18</sup>.

Tradisi budaya Palembang sendiri berkembang dan banyak dipengaruhi oleh ritual-ritual keagamaan atau kepercayaan masyarakat. Tradisi yang masih sering dilakukan adalah *slametan*, yaitu tradisi mengirim doa untuk orang tua yang sudah meninggal dan juga para leluhur dengan cara mengundang tetangga dan kerabat dekat untuk kumpul bersama guna membaca yasin dan tahlil. Sementara itu dalam tradisi masyarakat Desa Muara telang, ada fenomena yang unik pada peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw, yaitu membagikan telur, kemudian membagikannya kepada para pengunjung yang ikut serta hadir pada acara tersebut. Tradisi ini sering dilakukan, selain sebagai kepercayaan yang masih diyakini sekaligus sebagai cara untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan masyarakat lain.

Dalam bidang kesenian, masyarakat Desa Muara telang juga masih mempertahankan salah satu tradisinya yang disebut *Syaraful Anam*<sup>19</sup>. Dalam kesenian ini, sangat tampak sekali unsur keislamannya karena menggunakan syair-syair barzanji, namun tidak menghilangkan ciri khas Palembang. Tradisi ini juga biasanya dilakukan saat mengiringi pengantin untuk keliling kampung hingga tiba ke tempat resepsi pernikahan<sup>20</sup>.

---

<sup>18</sup> Pemerintah Desa, *Rencana Pembangunan...*, hlm. 19

<sup>19</sup> Syaraful Anam adalah suatu kesenian yang menggunakan alat terbang/gendang rebana yang dipukul serta diiringi syair-syair barzanji yang menggunakan irama.

<sup>20</sup> Pemerintah Desa, *Rencana Pembangunan...*, hlm. 20

## 2. Pendidikan

Pendidikan merupakan satu hal yang sangat penting dalam meningkatkan mutu masyarakat Desa Muara Telang. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka secara tidak langsung akan dapat mendongkrak tingkat kecakapan seseorang serta dapat mendorong tumbuhnya ketrampilan kewirausahaan. Dan pada gilirannya dapat mendorong munculnya lapangan kerja baru. Di samping itu dengan sendirinya akan membantu program pemerintah untuk membuka lapangan kerja baru guna mengatasi pengangguran. Selain itu, pendidikan juga dapat mempertajam pola pikir individu sehingga mampu dan mudah menerima segala macam bentuk informasi yang lebih maju.

Berikut ini tabel yang menunjukkan tingkat rata-rata pendidikan warga Desa Muara Telang berdasarkan usia dan jenis kelamin<sup>21</sup>.

**Tabel. 3**

**Jumlah Penduduk Desa Muara Telang yang merasakan pendidikan  
Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin Thn. 2017**

	<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>
1	Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	105 Orang	189 Orang
2	Usia 3-6 tahun yang sedang TK	80 Orang	78 Orang
3	Usia 7-8 tahun yang tidak pernah sekolah	101 Orang	108 Orang
5	Usia 7-8 tahun yang sedang sekolah	201 Orang	169 Orang
6	Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah	164 Orang	171 Orang
7	Usia 18-56 tahun pernah SD tapi tidak tamat	112 Orang	149 Orang

<sup>21</sup> Tim Aparat Desa, *Buku Profil...*, hlm. 22

8	Usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	107 Orang	148 Orang
9	Usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	108 Orang	170 Orang
10	Tamat SD/ Sederajat	305 Orang	252 Orang
11	Tamat SLTP/ Sederajat	150 Orang	169 Orang
12	Tamat SLTA/ Sederajat	97 Orang	98 Orang
13	Tamat D-1/ Sederajat	10 Orang	5 Orang
14	Tamat D-2/ Sederajat	4 Orang	6 Orang
15	Tamat D-3/ Sederajat	3 Orang	3 Orang
16	Tamat S-1/ Sederajat	11 orang	15 Orang
17	Tamat S-2/ Sederajat	2 orang	1 orang
17	Jumlah Total Keseluruhan	1560 Org	1651 Orang

Berdasarkan data survey pemerintah Desa Muara Telang yang diperoleh sebagaimana tabel di atas, menunjukkan bahwa masyarakat Desa Muara Telang sangat minim sekali dalam mengenyam dunia pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat dari minoritasnya jumlah para sarjana, sedangkan mayoritasnya hanya memiliki bekal pendidikan formal pada level tingkat sekolah dasar dan menengah pertama.

### **3. Kehidupan Ekonomi**

Secara umum, masyarakat Desa Muara Telang bermata pencaharian pokok sebagai petani, namun dapat juga diidentifikasi ke dalam beberapa bidang mata pencaharian lainnya, seperti: buruh tani, PNS/TNI/POLRI, pengrajin industri, pedagang, wirausaha, buruh bangunan/tukang, pembantu rumah tangga, montir dan lain sebagainya. Bahkan sebagian masyarakat Desa Muara Telang saat ini sedang maraknya menggeluti suatu bidang usaha baru yaitu budidaya burung walet. Dengan

usaha tersebut, diharapkan nantinya akan dapat mengangkat kehidupan perekonomian masyarakat Desa Muara Telang agar lebih baik lagi<sup>22</sup>.

Adapun jumlah penduduk Desa Muara Telang berdasarkan jenis pekerjaan yang dilakukan, dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini<sup>23</sup>.

**Tabel.4**  
**Jumlah Penduduk Desa Muara Telang**  
**berdasarkan Jenis Pekerjaan Thn. 2017**

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
1	Petani	905 Orang	407 Orang
2	Buruh Tani	39 Orang	6 Orang
3	Pegawai Negeri Sipil	4 Orang	6 Orang
4	TNI	2 Orang	-
5	POLRI	2 Orang	-
6	Pedagang keliling	80 Orang	81 Orang
7	Pengrajin Indusrti rumah tangga	2 Orang	1 Orang
8	Pembantu rumah tangga	-	5 Orang
9	Montir	4 Orang	-
10	Dukung Kampung Terlatih	-	1 Orang
11	Nelayan	13 Orang	-
12	Pengelola Budidaya Burung Walet	150 Orang	-
13	Jumlah Total	1.197 Orang	507 Orang

Berdasarkan tabulasi data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kehidupan perekonomian masyarakat di Desa Muara telang sebagian besar sangat bergantung

<sup>22</sup> Pemerintah Desa, *Rencana Pembangunan...*, hlm. 16

<sup>23</sup> Tim Aparat Desa, *Buku Profil...*, hlm. 22



pada sektor pertanian dan perdagangan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk desa yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, walaupun sebagian kecil lainnya sudah memiliki pekerjaan tetap.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi dan Analisis Data**

Bab ini merupakan analisis data dan sekaligus menjadi jawaban terhadap apa yang dipermasalahkan dalam rumusan masalah sebelumnya. Penelitian ini dilakukan di Desa Muara Telang Kab. Banyuasin Sumatera Selatan hal ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan dakwah dalam proses Maulid Nabi Muhammad SAW di Desa Muara Telang. Sedangkan penelitian ini dilakukan mulai tanggal 03 Desember 2017.

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam dan dokumentasi. Jenis data dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif yaitu data yang penekanan pada usaha menjawab semua pertanyaan penelitian ini berkenaan dengan internalisasi nilai-nilai dakwah dalam tradisi pembagian telur pada acara Maulid Nabi Muhammad SAW di Desa Muara Telang.

## B. Pelaksanaan Tradisi Pembagian Telur pada Acara Maulid Nabi Muhammad SAW

Hakikat perayaan Maulid Nabi SAW itu merupakan bentuk pengungkapan rasa senang dan syukur atas terutusnya nabi Muhammad SAW ke dunia ini. Yang diwujudkan dengan cara mengumpulkan orang banyak. Lalu diisi dengan pengajian keimanan dan keislaman, mengkaji sejarah dan akhlak Nabi SAW untuk diteladani. Pengungkapan rasa gembira itu memang dianjurkan bagi setiap orang yang mendapatkan anugrah dari Allah SWT. Sebagaimana Firman Allah:

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya: *"Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan". (Q.S. Yunus 10:58)<sup>1</sup>*

Ayat ini jelas-jelas menyuruh kita umat Islam untuk bergembira dengan adanya rahmat Allah SWT. Sementara Nabi Muhammad SAW adalah rahmat dan anugrah dari Tuhan kepada manusia tiada taranya. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

---

<sup>1</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Pustaka Agung Harapan, 2006

Artinya: “Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”<sup>2</sup>

Sesungguhnya, Perayaan maulid itu sudah ada dan telah lama dilakukan oleh umat Islam. Benihnya sudah ditanam oleh Rasulullah SAW. Dalam sebuah hadist diriwayatkan:

ان اعربيا سال رسول الله صلى الله عليه وسلم عن صيام يوم الاثنين فقال: ذاك يوم ولدت فيه، وانزل علي فيه

Artinya: Diriwayatkan dari Abu Qatadah al- Ansari RA, bahwa Rasulullah SAW pernah ditanya tentang puasa senin. Maka beliau menjawab, “ Pada hari itulah aku dilahirkan dan wahyu diturunkan kepadaku” (HR. Imam Muslim)<sup>3</sup>

Betapa Rasulullah SAW begitu memulyakan hari kelahirannya. Beliau bersyukur kepada Allah SWT pada hari tersebut atas karunia Tuhan yang telah menyebabkan keberadaanya. Rasa syukur itu beliau ungkapkan dengan bentuk puasa. Pernyataan ini menyiratkan bahwa merayakan hari kelahiran (maulid) Nabi Muhammad SAW termasuk suatu yang boleh dilakukan. Apalagi perayaan itu isinya adalah bacaan shalawat, maupun dakwah tentang akhlaq Rasul, sedekah dengan

---

<sup>2</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Pustaka Agung Harapan, 2006

<sup>3</sup> Imam Izuddin bin Badruddin al-Kinani, *Al Mukhatshar Al-Kabir fii Shirah Ar-Rasul*, Amman: Daarul Basyir, 1993, h. 22

beraneka makanan, pengajian agama dan sebagainya, yang merupakan amalan-amalan yang memang dianjurkan oleh syari'at Islam.

Di Desa Muara Telang memiliki tradisi yang unik pada saat acara Maulid Nabi Muhammad SAW yakni, tradisi pembagian telur yang dilakukan hanya pada acara Maulid dan tidak dilakukan pada acara hari-hari besar Islam lainnya. Sebelum melaksanakan tradisi tersebut, setiap satu keluarga dalam masyarakat bugis melakukan persiapan untuk menyediakan pot bunga yang di isi dengan telur kemudian dihiasi dengan bunga-bunga plastik, ada juga yang membawa telur dengan hiasan warna-warni yg ditancapkan di batang pisang, serta menyediakan hidangan makanan untuk para jamaah. Semua itu dilakukan oleh setiap rumah yang berada dilingkungan Masjid atau Mushollah, tanpa ada paksaan maupun kewajiban tersendiri. Mereka melakukan semua itu dengan senang hati.<sup>4</sup>

Telur yang sudah disiapkan tadi kemudian dibawa ke Masjid atau tempat pelaksanaan Maulid, biasanya orang-orang duduk bersimpuh untuk mendengar ceramah agama. Di belakang penceramah terdapat telur yang dihiasi bunga plastik disusun di atas pot kecil dan makanan-makanan lainnya yang dibuat oleh warga setempat secara bergotong-royong. Terdapat adat sebagai masyarakat bugis, dimana pembagian telur dilakukan setelah semua acara dalam peringatan Maulid dilakukan dan sebelumnya juga telah dihidangkan makanan sebagai makan siang.

---

<sup>4</sup> Hasil wawancara dari Narasumber Kepala Dusun II pada 03 Desember 2017

Tradisi tersebut merupakan tradisi yang rutin dilakukan oleh masyarakat bugis desa Muara Telang dari dulu hingga sekarang masih dilakukan dan menjadi suatu kebudayaan yang ada di Indonesia. Manusia dan kebudayaan merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, ada manusia ada kebudayaan tidak ada kebudayaan jika tidak ada pendukungnya yaitu manusia. Akan tetapi, manusia hidup tak berapa lama lalu mati, maka untuk melangsungkan kebudayaan, pendukungnya harus lebih dari satu orang. Maka dari itu tradisi pembagian telur yang berada di Desa Muara Telang sudah menjadi kebudayaan yang perlu di pertahankan.

Dengan kata lain, tradisi tersebut harus diteruskan kepada orang-orang disekitarnya dan kepada keturunan selanjutnya. Kebudayaan Indonesia yang sangat beraneka ragam menjadi suatu kebanggaan sekaligus tantangan untuk mempertahankan serta mewarisi kepada generasi selanjutnya. Budaya lokal Indonesia membanggakan karena memiliki keaneka ragaman yang sangat bervariasi serta memiliki keunikan tersendiri, seperti tradisi Masyarakat Bugis di desa Muara Telang ini.<sup>5</sup>

### **C. Subtansi Pembagian Telur dalam Acara Maulid Nabi Muhammad SAW**

Tradisi dan budaya mewarnai kehidupan manusia sepanjang zaman, namun perbedaan tingkat intelektual dan kondisi sosial sehingga proses kegiatan tersebut

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara dari Narasumber Tokoh Masyarakat desa Muara Telang pada 03 Desember 2017.

berbeda setiap zaman dinamika berfikir manusia. Segala hal yang berkaitan dengan kebudayaan tidak pernah terlepas dari kebudayaan nasional dan kebudayaan daerah. Dimana kebudayaan daerah selalu menjadi penopang bagi tumbuh dan berkembangnya kebudayaan nasional, tataran tinggi perwujudan hasil cipta, rasa, dan karsa masyarakat.

Di Indonesia, tradisi dilakukan dengan berbagai macam cara pelaksanaannya dan memiliki keunikan tersendiri. Dalam tradisi pembagian telur di desa Muara Telang yang terlihat unik, tentunya memiliki makna tersendiri pada setiap rangkaian pelaksanaan. Biasanya dalam setiap acara memiliki makna-makna tersendiri, begitu pula dalam acara Maulid Nabi Muhammad pembagian telur juga memiliki arti.

Telur yang bulat memberikan arti bahwa pemahaman yang harus dibawa pulang setelah mengikuti acara Maulid, memberikan pemahaman yang bulat tentang kelahiran, perjuangan, akhlak dan karakter serta sejarah perjalan dakwah yang dimiliki oleh Rasulullah sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Telur juga merupakan makanan yang gampang, menyenangkan dan mengenyangkan serta disukai oleh anak-anak.<sup>6</sup> Salah satu tujuan telur itu juga dibagikan untuk menarik minat anak-anak kecil dan remaja desa Muara Telang untuk menghadiri acara maulid Nabi sehingga mereka mengenal rasulnya.<sup>7</sup>

Dalam tradisi itu, sebelum telur dibagikan kepada jamaah telurnya dikumpulkan pada suatu tempat dan ada juga yg di tancapkan di batang pisang.

---

<sup>6</sup> Hasil wawancara dari Narasumber Ust. Jhonudiah pada 03 Desember 2017

<sup>7</sup> Hasil wawancara dari Narasumber Ust. Aminullah pada 03 Desember 2017

Makna dari batang pisang itu sendiri memiliki makna filosofis yang menggambarkan sosok tanaman yang pantang mati sebelum berbuah, yang berarti sebelum mengikuti acara Maulid Nabi harus memiliki tekad untuk memperoleh hasil secara immateril setelah mengikuti acara maulid, seperti bertekad untuk memiliki sifat-sifat Rasulullah serta menjadi manusia pantang mati sebelum memberikan manfaat untuk orang lain<sup>8</sup>. Sebagaimana Hadits berikut:

عن جابر قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: المؤمن يالف ويؤلف، ولا خير فيمن لا يالف، ولا يؤلف، وخير الناس انفعهم للناس

Artinya: diriwayatkan dari Jabir berkata, “Rasulullah SAW bersabda, “*Orang beriman itu bersikap ramah dan tidak ada kebaikan bagi seorang yang tidak bersikap ramah. Dan sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia.*” (HR. Thabrani dan Daruquthni).<sup>9</sup>

Dari uraian dia atas dapat disimpulkan bahwa alasan mengapa yang dibagikan itu *telur* karena telur merupakan simbol kelahiran, sedangkan Maulid merupakan peringatan hari kelahiran sosok manusia yang mulia, maka disambut dengan kegembiraan. Telur yang bulat memiliki arti semangat untuk memberikan pemahaman yang bulat mengenai sifat, tingkah laku, serta akhlaq Rasulullah secara utuh seperti bulatnya telur.

---

<sup>8</sup> Ceramah Maulid Nabi oleh Ust. Junaidi pada tanggal 10 Desember 2017

<sup>9</sup> Al-Naisaburi, al-Hakim, *al-Mustadrak 'ala al-Shahihain*, Jilid I, Beirut: Daar Al-Fikr



#### **D. Internalisasi Nilai-Nilai Dakwah pada Tradisi Pembagian Telur dalam Acara Maulid Nabi Muhammad SAW**

Sebagaimana telah dijelaskan pada paparan sebelumnya, bahwa pembagian telur merupakan tradisi masyarakat bugis yang sudah mengakar secara turun temurun dan sulit untuk dipisahkan dengan peringatan Maulid Nabi. Hal ini dapat dilihat dari antusias masyarakat bugis untuk membawa telur pada acara tersebut.

Adapun nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi ini mencakup beberapa hal, diantaranya:

##### **1. Belajar dari Filosofi Telur**

Tradisi dalam memperingati Mauli Nabi Muhammad SAW, yang ada di Indonesia sangat beraneka ragam. Seperti tradisi Masyarakat Bugis desa Muara Telang dalam memperingati kelahiran Rasulullah dengan membagikan telur. Telur yang dihiasi dan warnai, lalu ditusuk bambu dan ditancapkan ke pohon pisang, jadilah pohon pisang berbuah telur yang diletakkan di suatu tempat saat Maulid Nabi serta syair Sholawat yang berisi tentang sejarah hidup Nabi Muhammad SAW, sebagai tanda pengungkapan rasa cinta kepada Nabi. Sebagaiman disebutkan dalam hadits,

ومن احيا سنتي فقد احبني ومن احبني كان معي في الجنة

“Siapa yang menghidupkan sunnahku berarti ia telah mencintaiku, dan siapa mencintaiku maka dia bersamaku kelak di surga.”(HR. At-Turmuzi).<sup>10</sup>

Inilah tradisi masyarakat Bugis sebagian dari segi sosial kebudayaan yang pada hakikatnya mengandung makna filosofis keislaman dan memiliki dalil baik dari Al-Qur’an maupun hadits Nabi. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur’an surat Ali Imran/3:27.

تُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُؤَلِّجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ  
الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَتَرْزُقُ مَنْ تَنْشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya: “Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau beri rezeki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas).” (Q.S Ali Imron 3:27)<sup>11</sup>

Dari ayat di atas menjelaskan mengeluarkan yang hidup dari yang mati, dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dapat dimisalkan dengan mengeluarkan anak ayam dari telur, dan telur dari ayam. Dengan ayat dan misal telur ini, mengingatkan bahwa semua hidup itu ada awal dan ada akhir.

---

<sup>10</sup>HR. Tirmidzi, Kitab Al-Ilmu, Bab Ma Jaa fil Akhdzi bi Sunnah Wajtinaab alBida’, No.2678

<sup>11</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Pustaka Agung Harapan, 2006

Dilihat dari bentuknya, telur terdiri dari tiga fase sebagai bagian hidup. Fase kulit yang dimaknai sebagai lahir, fase putih telur sebagai hidup, dan fase terakhir yaitu kuning telur sebagai akhir kehidupan. Telur merupakan lambang kelahiran dan dengan bentuknya yang bulat bermakna dunia tempat kehidupan. Kulit telur itu berarti iman, putih telur artinya islam, dan kuning telur artinya ikhsan, seperti halnya putih telur melambangkan kesucian dan keagungan, kuning telur melambangkan keemasan, serta warna lain seperti merah dan biru yang dihiasi pada telur saat maulid sebagai lambang kegembiraan.<sup>12</sup>

Sedangkan menurut Aminullah bahwa telur yang berbentuk bulat juga mempunyai makna yang dalam. Adapun tujuan dengan membagikan telur secara utuh diharapkan masyarakat yang pulang dari acara maulid bukan hanya membawa pulang telur saja tetapi juga membawa pemahaman dan pengetahuan tentang akhlak Rasulullah secara bulat dan utuh sebagaimana bulatnya telur.<sup>13</sup>

## **2. Telur yang Ditancapkan di Batang Pisang**

Telur yang di bawa oleh masyarakat pada acara Maulid Nabi Muhammad biasanya ditusuk menggunakan bilah bambu dan ditancapkan di pohon pisang. makna telur yang ditusuk saat Maulid adalah melambangkan bahwa iman, islam, dan ihsan harus disatukan dan ditegakkan ke atas berdasar kalimat Allah SWT. Ini dikarenakan

---

<sup>12</sup> Hasil Dokumentasi ceramah Maulid Nabi pada 03 Desember 2017

<sup>13</sup> Hasil wawancara dari Narasumber Ust. Aminullah pada 03 Desember 2017

telur yang ditusuk bambu melambangkan adanya kelurusan, kekuatan, keteguhan layaknya pohon bambu yang tumbuh menjulang tinggi. Demikianlah maulid diharapkan memberikan makna kepada umat Islam untuk selalu teguh, lurus dan menjulang tinggi meneladani Nabi SAW, sebagai manusia yang mulia dan luhur.<sup>14</sup>

Pohon pisang yang padanya ditancapkan telur saat maulid juga makna filosofi. Sebagaimana firman Allah:

فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ وَطَلْحٍ مَّنْضُودٍ

Artinya: *“Berada di antara pohon bidara yang tidak berduri. Dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya).”* ( Q.S. Al-Waqi’ah 56: 28-29)<sup>15</sup>

Demikian firman Allah yang menggambarkan bahwa pohon pisang dan buah pisang bisa dijadikan ibrah karena memiliki khasiat dan kegunaan yang banyak. Seperti manfaat dari batang pisang yang memiliki serat-serat panjang yang dimanfaatkan manusia menjadi tali, batang pisang yang sudah lapuk sebagai penyubur tanah pertanian. Ini semua menggambarkan agar melalui maulid Nabi,

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara dari Narasumber Ust. Andi Mukhtar pada 03 Desember 2017

<sup>15</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Pustaka Agung Harapan, 2006

manusia mampu menjadikan dirinya bermanfaat untuk sesamanya dan makhluk lain.<sup>16</sup>

Pohon pisang tidak mau mati sebelum melahirkan tunas-tunasnya, artinya pohon pisang memberikan gambaran yang baik mengenai alih generasi, begitu pula jika dikontekstualkan kedalam pergantian kepemimpinan maka pohon pisang telah mengajarkan kepada manusia agar menyiapkan kaderisasi sebagai regenerasi.<sup>17</sup>

### **3. Pembagian Telur Mengajarkan untuk Gemar Bersedakah**

Sedekah pada dasarnya merupakan wujud dari kepedulian Islam terhadap kaum yang tidak mampu sekaligus terhadap kaum yang memiliki kemampuan. Upaya Islam untuk memberantas kaum yang tidak mampu dan mewujudkan kesejahteraan umat adalah dengan disyariatkannya perintah bersedekah baik sedekah wajib yang berupa zakat maupun sedekah sunnah. Kewajiban ini dibedakan kepada seluruh umat Islam yang memiliki kemampuan dalam bidangnya masing-masing, seperti yang memiliki kelebihan harta bisa bersedekah dengan hartanya dan yang memiliki kelebihan di bidang ilmu pengetahuan bisa bersedekah dengan ilmunya.

Sedekah memang tidak harus berbentuk materi, sebagaimana Imam Nawawi memamparkan hadis dalam kitabnya yang diriwayatkan dari Abu Dzar bahwa ada beberapa orang dari sahabat Rasulullah berkata kepada Nabi SAW, “*Ya Rasulallah,*

---

<sup>16</sup> Hasil wawancara dari Narasumber Ust. Andi Mukhtar pada 03 Desember 2017

<sup>17</sup> Ceramah Maulid Nabi oleh Ust. Junaidi pada tanggal 10 Desember 2017

*orang-orang kaya pergi dengan membawa pahala yang banyak. Mereka mengerjakan shalat sebagaimana kami mengerjakannya dan juga berpuasa sebagaimana kami berpuasa, namun mereka bisa bersedekah dengan kelebihan harta mereka.”* Nabi SAW kemudian bersabda, *“Bukankah Allah telah menjadikan sesuatu yang dapat kalian sedekahkan? Sesungguhnya, setiap bacaan tasbih (subhanaallah yang kalian ucapkan) itu adalah sedekah; setiap takbir (allahu akbar) adalah sedekah; setiap tahmid (alhamdulillah) adalah sedekah; setiap tahlil (la ilaha ilallah) adalah sedekah; memerintahkan yang makruf adalah sedekah; mencengghah kemungkaran adalah sedekah dan pada persetubuhan yang dilakukan salah seorang seorang di antara kalian adalah sedekah.”* Mereka lantas bertanya, *”Ya Rasulullah, apakah salah seorang di antara kami memenuhi syahwatnya lantas ia memperoleh pahala darinya”* Beliau menjawab, *“Bagaimana pendapatmu jika ia menempatkannya pada sesuatu yang haram? Bukankah ia akan berdosa? Demikian juga jika dia meletakkannya pada sesuatu yang halal maka dia akan memperoleh pahala.”* (HR. Muslim)<sup>18</sup>

Hadits di atas menjadi salah satu dalil yang menunjukkan pentingnya bersedekah, meskipun sedekah yang diberikan tidak dalam bentuk materi. Misalnya pada acara maulid Nabi SAW ada berberapa bentuk sedekah yang diajarkan, seperti sedekah ilmu yang disampaikan oleh penceramah, sedekah makanan yang dilakukan oleh masyarakat Bugis di Desa Muara Telang, sedekah tenaga yang dilakukan oleh

---

<sup>18</sup>Diab Al-Bugha, Musthafa, *Syarah Kitab Ar-Ba'in An-Nawawiyah* (Jakarta; Al-I'tishom Cahaya Umat, 2007)

masyarakat yang tidak mampu untuk ikut bersedekah makanan dan sedekah mengajak kebajikan berupa ajakan untuk datang ke acara Maulid Nabi Muhammad.<sup>19</sup>

Sesungguhnya dalam acara maulid pada tradisi pembagian telur di Desa Muara Telang telah mengajarkan masyarakat untuk gemar bersedekah walaupun hanya dengan mengajak pada kebaikan, karena manusia dituntut untuk berlomba-lomba dalam kebaikan. Sebagaimana yang tercantum dalam Al-Quran surah Al-Baqarah 2:148

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَمَا تُكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَيَّ  
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: *“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”*<sup>20</sup>

#### **4. Menarik Minat Anak-Anak untuk Hadir dalam Acara Maulid**

Selain mengajarkan anak-anak shalawat, mengajak anak-anak untuk menghadiri acara maulid juga dapat menjadi salah satu cara untuk menanamkan rasa kecintaan anak-anak kepada Rasulullah.

<sup>19</sup> Hasil wawancara dari Narasumber Faisol Wani pada 03 Desember 2017

<sup>20</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Pustaka Agung Harapan, 2006

عن انس: قال انبي صلى الله عليه وسلم: لا يؤ من احدكم حتي اكون احب اليه من والده  
والناس اجمعين

Artinya: Dari Anas, ia berkata, Nabi SAW bersabda:”*Tidaklah sempurna imannya salah seorang di antara kalian hingga aku lebih dicintai melebihi kecintaannya kepada orangtuanya, anaknya dan seluruh manusia.*” (HR. Bukhari)<sup>21</sup>

Begitu agung dan mulianya kedudukan Rasulullah SAW, hingga Allah SWT, mewajibkan kepada para hamba-Nya untuk memenuhi hak-hak Rasulullah SAW, dan melaksanakan kewajiban atas beliau. Di antaranya adalah mengagungkan dan mencintai Rasulullah SAW, melebihi kecintaan kepada manusia selain beliau, bahkan melebihi kecintaan kepada diri hamba itu sendiri.

Allah SWT, berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “*Katakanlah (wahai Muhammad) "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan*

---

<sup>21</sup>Diab Al-Bugha, Musthafa, *Syarah Kitab Ar-Ba'in An-Nawawiyah* (Jakarta; Al-I'tishom Cahaya Umat, 2007),h. 92



*mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Q.S Ali Imron 3:31)<sup>22</sup>*

Ayat ini menjelaskan bahwa orang yang mengaku mencintai Allah wajib mengikuti jalan, syariat dan agama yang dibawa oleh Rasulullah dalam setiap keyakinan, ucapan dan perbuatannya. Untuk mengikuti hal-hal yang dibawa oleh Rasulullah, terlebih dahulu mengetahui siapa Rasulullah.

Dalam dunia Islam, peringatan Maulid nabi Muhammad SAW, merupakan tradisi yang menjadi sarana untuk mengenal Rasulullah. Sama halnya dengan tradisi pembagian telur pada masyarakat Bugis di Desa Muara Telang. Telur yang sudah dihiasi dengan bunga semenarik mungkin diharapkan dapat menarik perhatian anak-anak untuk mengikuti kegiatan maulid tersebut. Dengan demikian, anak-anak pun juga dapat ikut mendengarkan kisah-kisah perjuangan Rasulullah yang disampaikan oleh penceramah. Sehingga mereka akan lebih mengenal kepribadian Rasulullah SAW.<sup>23</sup>

Jika anak-anak sudah mengikuti maulid dan mendengarkan penjelasan sang ustadz tentang Rasulullah, maka anak-anak akan mengetahui sosok Nabinya dan akan tertanam pula hal-hal yang berkaitan dengan Rasulullah dalam dirinya serta diaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Mengenalkan serta menanamkan hal-

---

<sup>22</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Pustaka Agung Harapan, 2006

<sup>23</sup> Hasil wawancara dari Narasumber Syamsul Bahri 10 Desember 2017

hal yang baik pada anak-anak dapat mempengaruhi perkembangannya hingga dewasa.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi pembagian telur pada masyarakat bugis desa Muara Telang memiliki nilai-nilai dakwah dan berdampak positif dalam pengembangan Islam. Dengan demikian, tradisi semacam ini tetap dapat di lestarian selama tidak menyimpang dan keluar dari syariat atau tidak menghilangkan substansi dari peringatan Maulid Nabi tersebut.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis serta uraian bab-bab sebelumnya tentang Internalisasi Nilai-nilai Dakwah dalam Tradisi Pembagian Telur pada acara Maulid Nabi Muhammad SAW, Peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Pada acara Maulid Nabi Muhammad SAW memiliki tradisi pembagian telur yang dilakukan masyarakat Bugis desa Muara Telang yang merupakan kegiatan yang positif yang memberikan pemahaman dakwah, mengajarkan pentingnya bersedekah serta menguatkan kekeluargaan dengan adanya kegiatan silaturahmi bagi masyarakat di desa Muara Telang.
2. Makna pembagian telur bagi masyarakat bugis desa Muara Telang ternyata mempunyai dampak positif yang dapat mengajarkan pemahaman dan pengetahuan tentang Rasulullah serta meningkatnya daya tarik dakwah bagi anak-anak agar mau berkumpul dan mendengarkan ceramah di masjid.
3. Nilai-nilai dakwah yang dapat di ambil dari tradisi pembagian telur ialah memberikan pesan dan pemahaman yang utuh tentang Rasulullah baik itu kelahiran, perjuangan, akhlak dan lain sebagainya

## **B. Saran-saran**

Dari uraian dan kesimpulan tersebut di atas maka dapat memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi masyarakat Desa Muara Telang, Tradisi seperti ini harus tetap dilestarikan dan diajarkan kepada generasi muda, kaarena memiliki nilai-nilai dakwah yang positif, serta tidak menyimpang dan keuar dari syariat Islam.
2. Untuk generasi muda sebagai penerus, agar selalu mengikuti dan melestarikan tradisi Maulid Nabi serta tidak menghilangkan substansi dari tradisi tersebut.
3. Untuk pembaca, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber referensi untuk kesempurnaan penelitian berikutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama Republik Indonesia. 2006. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Pustaka Agung Harapan.
- A. Muri Yusuf. 2014. *metodologi Penelitian*. jakarta: Kencana.
- Ahmad. 2003. *Tradisi Masyarakat Islam di Sulawesi Selatan*. Makassar: Lamacca Press.
- Anies, M. 1983. *Peringatan Maulid Nabi SAW dan Terjemahan Al-Barzanji*. Yogyakarta: Balai Ilmu.
- Annur Saipul. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Palembang: Grafika Telindo Press,
- Anwar Masy'ari. 1986. *Studi Tentang Ilmu Dakwah*. Surabaya: PT.Bina Ilmu.
- Darori Amin. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta, Gama Media.
- Idhoh. A. 2011. *Sejarah dan Dalil-Dalil Perayaan Maulid SAW*. Pekalongan: Al-Asri.
- Ismail Yahya. 2009 *Adat-adat Jawa Dalam Bulan-bulan Islam*. Cet 1 jakarta: Inti Medina.
- Joko tri Prasetya. 2011. *Ilmu Budaya Dasar*. Cet 4 Jakarta: Rineka Cipta.
- Keesing, M. Roger. 1992. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektfi Kontemporer*. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuncoroningrat. 1994. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Jambatan.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan masyarakat*, Yokyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Mardimin Johannes. 1994. *Jangan Tangisi Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moleong, Lexi J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.

- Muhammad, Anas. 2009. “*Nilai-nilai pendidikan Akhlak dalam Kitab Barzanji Karya Syekh Jafar Al-Barzanji.*” Yogyakarta: Skripsi, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Indonesia Yogyakarta.
- Mulyana Rohmat. 2004 *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta.
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Pt. Ghalia Indonesia.
- Nottingham, Elizabeth K. 1985. *Agama dan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali.
- Nurhayati Djamas, *Varian Keagamaan Orang Bugis Makasar : Studi Kasus di Desa Timbusseng, Kabupaten Goa*, Skripsi.
- Pelras, Cristian. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar bekerja sama dengan Forum Jakarta-Paris EFEO.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan. 1989 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Puataka.
- Rahman Ahmad, *Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam Sistem Sosial Budaya Masyarakat Bugis*, Skripsi.
- Saifuddin, Ahmad Fedyani. 2005. *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Turner, Victor. 1977. *The Forest of Symbols: Aspect of Ndembu Ritual*. New York: Cornell University Press.

### **Sumber Internet**

[http//. www. Jurnal Lektur Keagamaan](http://www.jurnalLekturKeagamaan.com), Vol. 12, No. 2, 2014: 419 – 440

[http//.www. jurnal Kawistara](http://www.jurnalKawistara.com), Vol. 2, No. 3, Desember 2012: 276-284

[http//.www. Jurnal penelitian](http://www.jurnalpenelitian.com), vol 7,no,2 nopember 2010

[http//.www. jurnal Sitti Wahidah Masnani](http://www.jurnalSittiWahidahMasnani.com), Tahun ke 3, Nomor 2, Nopember 2005

<http://www.lyceum.id/pengertian-internalisasi/>

<http://id.answers.yahoo.com/question/index?qid=20100612063612Aaxx7IH>

DAFTAR KONSUL SKRIPSI

NAMA : Hermansyah  
 NIM : 13510020  
 FAKULTAS/JURUSAN : Dakwah / Komunikasi Penyiaran Islam  
 Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-nilai Dakwah dalam Tradisi Pembagian Telur pada Acara Maulid Nabi Muhammad SAW (Study Kasus Masyarakat Bugis desa Muara Telang Kab. Banyuasin)  
 PEMBIMBING I : Dr. Achmad Syarifudin, M.A

No	Hari/Tanggal	Hal Yang di Konsulkan	Paraf
1	17-11-2017	Proposal skripsi, pentajam masalah,	<i>Achmad Syarifudin</i>
2	20-11-2017	Ace proposal Bab II dan 1M/Rumen wawancara	<i>Achmad Syarifudin</i>
3	30-11-2017	Urut 72M pen- Uraian ke Lapangan	<i>Achmad Syarifudin</i>
4	31-1-2018	Ace Bab II dan III lanjut seluruh Bab sampai pengantar	<i>Achmad Syarifudin</i>
5	26/2/2018	Bab seluruh skripsi - Foot notes di Bwin. - Abstrak di pentajam pada sisi LB - Kesimpulan di kedah ulang - Kata pengantar di keri	<i>Achmad Syarifudin</i>
6	26/2/2018	Ace Untuk Drajahan Murny anah Skripsi.	<i>Achmad Syarifudin</i>

en  
a.  
ga  
rja  
itu  
iti  
ul  
lar  
ri

DAFTAR KONSUL SKRIPSI

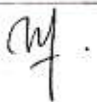


NAMA : Hermansyah  
 NIM : 13510020  
 FAKULTAS/JURUSAN : Dakwah / Komunikasi Penyiaran Islam  
 Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-nilai Dakwah dalam Tradisi Pembagian Telur pada Acara Maulid Nabi Muhammad SAW (Study Kasus Masyarakat Bugis desa Muara Telang Kab. Banyuasin)  
 PEMBIMBING II : Manalullaili, M.Ed

No	Hari/Tanggal	Hal Yang di Konsulkan	Paraf
1.	Rabu 15 NOV 2017	Bab I → perbaiki sesuai pedoman - Metode penelitian	
2	Kamis 17/11	Bab I → OK ✓ & II → Perbaiki	
3.	Senin 20/11	Bab II → OK	
4	30/11	Bab III → OK Bisa meneliti Penelitian maulid	
5.	29/11	Bab IV → Hanyu hasil penelitian tdk ada referensi	



**DAFTAR KONSUL SKRIPSI**

**NAMA** : Hermansyah  
**NIM** : 13510020  
**FAKULTAS/JURUSAN** : Dakwah / Komunikasi Penyiaran Islam  
**Judul Skripsi** : Internalisasi Nilai-nilai Dakwah dalam Tradisi Pembagian Telur pada Acara Maulid Nabi Muhammad SAW (Study Kasus Masyarakat Bugis desa Muara Telang Kab. Banyuasin)  
**PEMBIMBING II** : Manalullaili, M.Ed

No	Hari/Tanggal	Hal Yang di Konsulkan	Paraf
6.	9/18 /2	Bab IV OK Bab V - p Perbaiki Sesuai Petunjuk Pertemuan berikut : 1. Abstrak 2. daftar isi 3. Daftar pustaka 4. dll .	
7.	22/18 /2	Bab V - D OK! Abstrak - p Perbaiki Daftar pustaka - p lihat pedoman Skripsi	
8	26/18 /2	Abstrak - OK Simp ulgian munagasyah	

## DAFTAR PERBAIKAN


Nama : Hermansyah  
Nim : 13 51 0020  
Fakultas/jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Dakwah Pada Tradis Pembagian  
Telur Dalam Acara Maulid Nabi Muhammad Saw,(Studi  
Kasus Pada Masyarakat Bugis Desa Muara Telang Kab.  
Banyuasin)

Tanggal	Hal yang diperbaiki
08/03/2018	1. Sistematika Penulisan 2. Sejarah tradisi pembagian telur 3. Menambahkan Referensi 4. Batasan Masalah 5. Latar Belakang Masalah

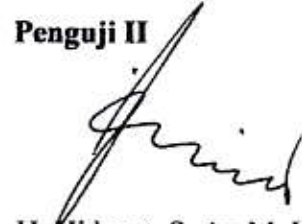
Palembang, 08 Maret 2018

Mengetahui

**Penguji I**

  
Drs. M Amin Shabuddin, M.Hum  
NIP. 195904031983031006

**Penguji II**

  
H. Hidayat, S. Ag M. Hum  
NIP.197001161996031002

PERMOHONAN PENJILIDAN SKRIPSI

Hal: Permohonan Penjilidan Skripsi

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Uin Raden Fatah Palembang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya kami berpendapat bahwa skripsi:

Nama : Hermansyah

Nim : 13510020

Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Skripsi : **Internalisasi Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Pembagian Telur pada Acara Maulid Nabi Muhammad SAW (Studi Kasus Masyarakat Bugis Desa Muara Telang Kab. Banyuasin)**

Sudah disetujui untuk dijilid. Demikianlah perihal ini dibuat dengan sebenarnya. Atas perhatian dan kerjasamanya saya ucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb*


Palembang, Maret 2018

**Penguji I**



Drs. M Amin Sihabuddin, M.Hum  
NIP: 195904031983031006

**Penguji II**



H. Hidayat, S.Ag M. Hum  
NIP: 197001161996031022

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG  
NOMOR : 152 TAHUN 2017

TENTANG

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S1)  
BAGI MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS DAKWAH  
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

- Menimbang : 1. Bahwa untuk mengakhiri Program sarjana (S1) bagi Mahasiswa, maka perlu ditunjuk Tenaga ahli sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing kedua yang bertanggung jawab dalam rangka penyelesaian Skripsi Mahasiswa.
2. Bahwa untuk lancarnya tugas pokok itu, maka perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan (SKD) tersendiri. Dosen yang ditunjuk dan tercantum dalam SKD ini memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas tersebut.
- Mengingat : 1. Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah No. 30 Tahun 1990 tentang Pendidikan tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama RI No. 53 Tahun 2015 tentang Organisasi dan tata kerja Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 62 tahun 2015 tentang statuta UIN Raden Fatah Palembang;
5. Keputusan Menteri Agama RI No. 27 Tahun 1995 tentang Kurikulum Nasional Program Sarjana (S1) Universitas Islam Negeri;
6. Keputusan Menteri Agama RI No. 232 Tahun 1991 yang telah disempurnakan dengan Keputusan Menteri Agama No. 298 Tahun 1993.

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN

- Pertama : Menunjuk sdr. : 1. Dr. Achmad Syarifuddin, M.A NIP : 19731110 200003 1 003  
2. Manalulaili, M. Ed NIP : 19720415 200312 2 012

Dosen Fakultas Dakwah UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua Skripsi Mahasiswa :

Nama : IERMANSYAH  
NIM/Jurusan : 13510020/ Komunikasi Penyiaran Islam  
Semester/Tahun : GANJIL / 2017 - 2018  
Judul Skripsi : Internalisasi nilai - nilai Dakwah dalam tradisi Pembagian Telur pada Acara Maulid Nabi Muhammad SAW (Studi Kasus pada Masyarakat Bugis desa Muara Telang Kab Banyuasin)

- Kedua : Berdasarkan masa studi tanggal 28 bulan Agustus Tahun 2018.  
Ketiga : Keputusan ini mulai berlaku satu tahun sejak tanggal ditetapkan dan akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

DITETAPKAN DI : PALEMBANG  
PADA TANGGAL : 28 - 08 - 2017  
AN. REKTOR UIN RADEN FATAH PALEMBANG  
DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI,



Nomor : B.065/Un.09/V.1/PP.00.9/01/2018  
Lampiran : -  
Hal : Mohon Izin Penelitian  
An. Hermansyah

25 Januari 2018

Kepada Yth.  
Kepala Desa Muara Telang  
Kabupaten Banyuasin

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

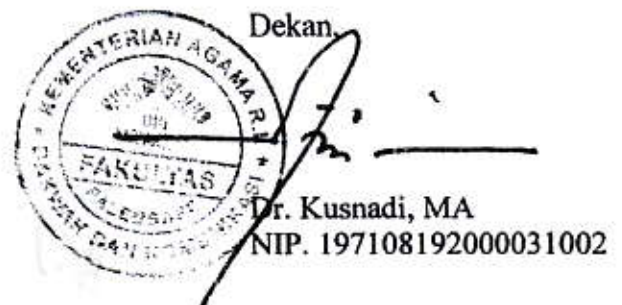
Dalam rangka menyelesaikan penulisan karya ilmiah berupa skripsi/makalah mahasiswa kami;

Nama : Hermansyah  
Smt / Tahun : X / 2017-2018  
NIM / Jurusan : 13510020/ Komunikasi Penyiaran Islam  
Alamat : Dusun II. Muara Telang  
Judul : *Internalisasi Nilai Nilai Dakwah Pada Tradisi  
Pembagian Telur Dalam Acara Maulid Nabi  
Muhammad SAW.*

Sehubungan dengan itu kami mengharapkan bantuan Bapak untuk dapat memberikan izin kepada mahasiswa tersebut untuk melaksanakan penelitian di lingkup wilayah kerja Bapak sehingga memperoleh bahan bahan yang di perlukan.

Demikianlah, harapan kami dan atas segala bantuan serta perhatian Bapak, kami haturkan terima kasih.

Dekan



Dr. Kusnadi, MA  
NIP. 197108192000031002



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUASIN  
KECAMATAN SUMBER MARGA TELANG  
**DESA MUARA TELANG**

Jln. Tanjung Raya Rt.07 Rw. 03 Dusun III Muara Telang Kode Pos 30765

Muara Telang, 14 Februari 2018

Nomor : 148/ 53 /MT/2018  
Lampiran : 1 (satu) berkas  
Hal : Izin Penelitian Mahasiswa  
UIN Raden Fatah Palembang

Menindak lanjuti surat Dekan Fakultas Dakwah UIN Raden Fatah Palembang Nomor : B.065/Un.09/V.1/PP.00.9/01/2018 perihal Mohon Izin Penelitian An. Hermansyah di Desa Muara Telang Kec. Sumber Marga Telang.

Sehubungan dengan itu kami pemerintah Desa Muara Telang Kecamatan Sumber Marga Telang menerima mahasiswa An. Hermansya untuk melakukan penelitian dengan harapan dapat menyelesaikan penulisan karya ilmiah berupa skripsi dengan baik dan tepat waktu.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terimakasih.

KEPALA DESA MUARA TELANG



HERMAN, S.Fil.I, S.Pd

### Pedoman Wawancara

No	Isi Pertanyaan	Responden yang diwawancarai (reviewer)
1	Siapa yang pertama kali melakukan tradisi pembagian telur pada saat acara maulid Nabi Muhammad SAW?	Pemangku Adat Dusun II
2	Kapan pertama kali tradisi pembagian telur dilakukan?	Pemangku Adat Dusun II
3	Bagaimana pendapat masyarakat Bugis Desa Muara Telang mengenai Tradisi Pembagian Telur?	Masyarakat Bugis
4	Mengapa hanya pada acara Maulid saja tradisi pembagian telur dilakukan?	Kepala Dusun II
5	Mengapa yang dibagikan itu telur?	Tokoh Agama dan Masyarakat Bugis
6	Apa unsur dakwah yang terkandung pada tradisi pembagian telur?	Tokoh Agama
7	Apa intisari dari tradisi pembagian telur?	Tokoh Agama
8	Apakah ada unsur mistis yang terkandung pada tradisi pembagian telur?	Tokoh Agama

Sumber : Cholid Narbuko dan H. Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, (2015:46)



**Gambar.1 Pembagian Telur**



**Gambar.2 Telur dengan hiasan bunga plastik**





**Gambar.3 Telur dengan hiasan bunga plastik**



**Gambar.3 Telur yang ditancapkan dibatang pisang**



**Gambar.4**



**Gambar.2 Telur dengan hiasan bunga plastik**



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Data pribadi

Nama : Hermansyah  
Alamat : Muara Telang Dusun II RT.005 RW.002  
NIM : 13 51 0020  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam ( KPI )  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Tempat Tanggal Lahir : Muara Telang, 11 November 1995  
Agama : Islam  
Status : Belum Menikah  
Warga Negara : Indonesia  
No.Telp : 0852 8350 7158

### Nama Orang Tua

Ayah : Abbul Rahman  
Ibu : Nurbaya  
Alamat Orang Tua : Muara Telang Dusun II RT.005 RW.002

### Riwayat Pendidikan

Periode			Sekolah	Jurusan
2001	-	2007	MI Al-Hidayah Muara Telang	-
2007	-	2010	MTs Al-Hidayah Muara Telang	-
2010	-	2013	MA Al-Hidayah Muara Telang	IPS

Hormat Saya,

**Hermansyah**